



UNIVERSITAS INDONESIA



TINDAK TUTUR PENOLAKAN ARGUMEN DALAM ACARA:
ŌTA SŌRI DITINJAU DARI STRATEGI KESANTUNAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Humaniora

ADITYA TRI UTAMI
0606088103

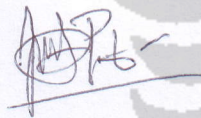
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JEPANG
DEPOK
JULI 2010

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 15 Juli 2010

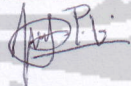


Aditya Tri Utami

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**



Nama : Aditya Tri Utami
NPM : 0606088103
Tanda Tangan : 

Tanggal : 15 Juli 2010

HALAMAN PENGESAHAN

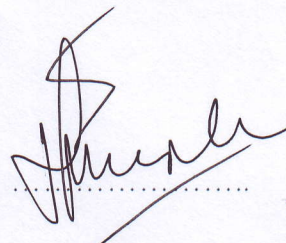
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Aditya Tri Utami
NPM : 0606088103
Program Studi : Jepang
Judul Skripsi : Tindak Tuter Penolakan Argumen Dalam Acara: *Ōta Sōri*
Ditinjau Dari Strategi Kesantunan

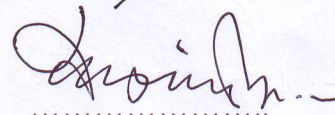
Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jepang, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Dewan Penguji

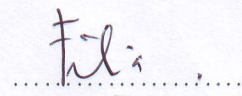
Pembimbing : Ermah Mandah, M.A.



Penguji : Jonnie R. Hutabarat, M.A.



Penguji : Filia, M.Si.



Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 15 Juli 2010

oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta. S.S., M.A.
NIP. 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Ermah Mandah, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
- (2) Ibu Filia, M.Si., selaku dosen penguji yang turut membimbing dan memberikan masukan-masukan kepada saya;
- (3) Bapak Jonnie R. Hutabarat, M.A, selaku koordinator Program Studi Jepang yang telah membantu penulis dalam mengurus berbagai hal akademis;
- (4) Kepada para staff pengajar Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmu-ilmunya;
- (5) Kepada keluarga saya terutama kedua orang tua saya yang telah memberikan dukungan kepada saya selama penulisan skripsi ini berjalan;
- (6) Kepada teman-teman program studi Jepang 2006 dan 2005 yang menulis skripsi di semester ini (Puput, Bunidh, Ariana, Aya, Ranti, Cupphe, Yola, Fuji, Gita, Galih, Andi, Metta, Acid, Tika) terima kasih sudah berbagi keluh kesah, duka dan suka bersama. Tidak lupa terima kasih kepada Kara dan Dini yang telah memberi semangat. Terima kasih juga kepada teman-teman yang berada di Jepang (Tata, Agnes, dan Nanta) yang turut memberikan dukungan;
- (7) Special thank's to Genkbelle!!!! *hug* (Puput, Bunidh, Ariana dan Tata) terima kasih untuk selalu berbagi cerita, suka dan duka, bergadang

bersama, terutama disaat saya sedang pusing dan bingung, kalian selalu ada dan menghibur, Thank you so much guys!!!! Love you all!!!;

(8) Terima kasih kepada para Senpai yang telah membantu, memberikan pencerahan dalam penulisan skripsi ini. (Anggy 03, Nisa 03, Hara 04, Ade 04, Winny 05, Reni 01, Anggi 04, Mayda 05, Amel 05, Oneng 04, Baygon 04, Uswah 01, Pepen 97, dan Senpai angkatan 2005, 2004, 2003, 2002, 2001 lain yang belum disebutkan) Terima Kasih Banyaaaaaakkk!!!! Aku sayang kalian semua~~~ ;

(9) Kepada teman-teman Jepang saya di Mixi dan Skype yang selalu memberikan dukungan selama penulisan skripsi ini. Terutama untuk Tomoyuki yang telah membantu mencari sumber data dan Anna-san yang telah membantu dalam membantu membuat skrip debat. みんな、本当ありがとう〜! ;

(10) Kepada Mba Silka (Sastra Inggris 03) yang telah membantu saat kesulitan bahasa inggris. Kepada Aad (Sastra Indonesia 06) yang telah mengoreksi bahasa Indonesia dalam penelitian ini. Kepada Bang Ronald sang master argumen yang telah membagi ilmunya mengenai argumen.

(11) Kepada Chaq, Tyas, Bram, dan Ucha di Ciputat Baru yang telah memberikan dukungan selama penulisan skripsi ini berjalan;

Akhir kata, saya berharap Allah SWT membalas kebaikan orang-orang yang telah mendukung saya dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembacanya.

Depok, Juli 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aditya Tri Utami
NPM : 0606088103
Program Studi : Jepang
Departemen : Linguistik
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

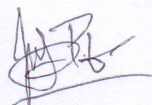
Tindak Tutur Penolakan Argumen
Dalam Acara: *Ōta Sōri* Ditinjau Dari Strategi Kesantunan

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 15 Juli 2010

Yang menyatakan



(Aditya Tri Utami)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Teori.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Sumber Data.....	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
2. LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Tindak Tutur.....	8
2.2 Penolakan.....	9
2.3 Strategi Penolakan.....	11
2.3.1 Kesantunan.....	11
2.3.2 Faktor dan Dimensi Sosial.....	14
2.3.3 Konsep Budaya Jepang.....	15
2.4 Argumen.....	16
3. ANALISIS DATA.....	18
3.1 Penolakan Secara Eksplisit.....	19
3.1.1 Menggunakan Pemarkah Negasi <i>Iya</i>	19
3.1.2 Menggunakan Pemarkah Negasi Kombinasi <i>Iya</i> dan <i>Chigau</i>	21
3.1.3 Menggunakan Pemarkah Negasi <i>Nai</i>	24
3.1.4 Menegur Mitra Tutur.....	27
3.2 Penolakan Menggunakan Kesantunan Positif.....	29
3.2.1 Menggunakan Konjugasi <i>-tekuremasuka</i>	29
3.2.2 Menggunakan Konjugasi <i>-nakaikenai</i>	31
3.3 Penolakan Menggunakan Kesantunan Negatif.....	34
3.3.1 Menggunakan Jabatan Mitra Tutur.....	34
3.3.2 Bersikap Pesimis.....	37
3.3.3 Mengemukakan Pendapat Pribadi.....	39
3.4 Penolakan Secara Implisit.....	42
3.4.1 Menyamakan Kondisi.....	42
3.4.2 Mengemukakan Efek Yang Akan Terjadi.....	44

3.4.3	Mempertentangkan Argumen Mitra Tutar.....	45
3.4.4	Menggunakan Konjugasi <i>Janai</i>	47
4.	KESIMPULAN.....	51
	DAFTAR PUSTAKA.....	55
	LAMPIRAN.....	59



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Analisis Data.....	53
------------	--------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Skema 1.1. Strategi dalam Melakukan FTA.....	12
--	----



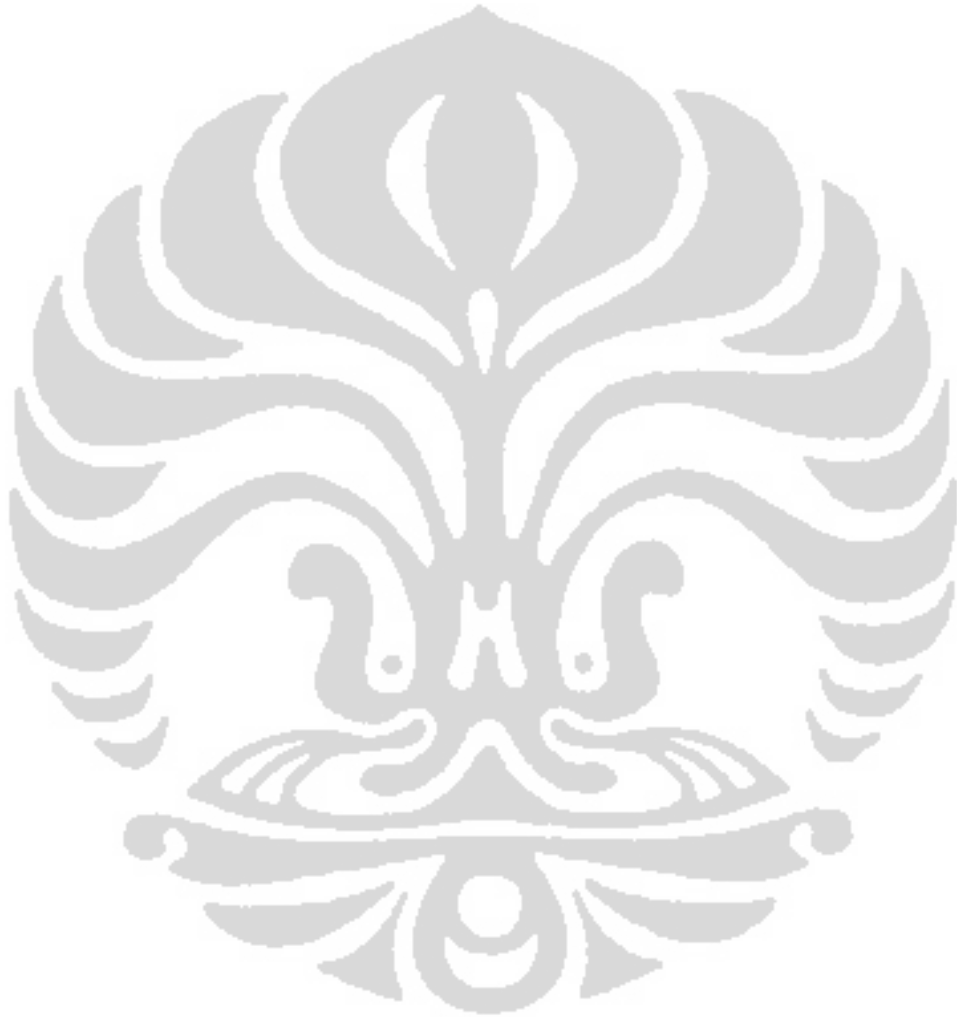
DAFTAR LAMPIRAN

Skrip Debat Pertama

Tema: *Amerika Ni Kakubakudan Higai No Baishoukin wo Seikyuushimasu*59

Skrip Debat Kedua

Tema: *Gimukyouiku Wo Haishishimasu*.....68



ABSTRAK

Nama : Aditya Tri Utami
Program Studi : Jepang
Judul : Tindak Tutur Penolakan Argumen Dalam Acara: *Ōta Sōri*,
ditinjau dari Strategi Kesantunan

Skripsi ini membahas tindak tutur penolakan argumen dalam sebuah acara debat berjudul *Ōta Sōri* yang ditinjau dari strategi kesantunan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menyatakan bahwa penolakan argumen dalam acara *Ōta Sōri* dapat dilakukan dengan empat strategi kesantunan, yaitu secara eksplisit, menggunakan kesantunan positif, kesantunan negatif, dan secara implisit. Faktor-faktor yang mempengaruhi variasi tindak tutur yaitu usia, status sosial, jarak sosial, gender, dan kewarganegaraan.

Kata kunci:
Tindak tutur, penolakan, argumen, strategi kesantunan

ABSTRACT

Name : Aditya Tri Utami
Study Program: Japanese
Title : Speech Act for Objections in "Ōta Sōri" Television Programme:
A Study Based on Politeness Strategy

This study discusses speech acts used to object an argument in a debate programme entitled "Ōta Sōri", through the use of politeness strategy. This is a qualitative and descriptive research. This study argues that objecting arguments in "Ōta Sōri" can be done through four politeness strategies: explicitly; through positive politeness; through negative politeness; and implicitly. Factors which affect speech act variations are age, social status, social gap, gender, and nationality.

Keywords:
Speech Act, Refusal, Argument, Politeness Strategies

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, hidup saling berdampingan dan berinteraksi satu sama lain. Ketika melakukan kegiatan interaksi, manusia menggunakan bahasa. Bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan berkomunikasi (Kushartanti, 3). Gorys Keraf dalam buku *Komposisi* menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 3). Dari definisi tersebut, terlihat jelas bahwa bahasa adalah alat penghubung antar manusia.

Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dikutip dari buku *Small and Group Communication*, Harris dan Sherblom mendefinisikan komunikasi sebagai berikut:

“We define communication, in general, as a transaction between and among people, whereby all the parties are continually and simultaneously sending and receiving information.”

“Kami mendefinisikan komunikasi secara umum sebagai kegiatan transaksi antara dua orang atau lebih, dimana semua orang secara terus-menerus dan serentak mengirim dan menerima informasi”

Di dalam kegiatan komunikasi, terdapat pihak pengirim pesan (penutur) dan pihak penerima pesan (petutur), pesan, media komunikasi, umpan balik, dan aturan yang disepakati oleh para pelaku komunikasi. Penutur mengirim pesan, ide, atau gagasan kepada petutur dengan menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Umpan balik merupakan reaksi dari komunikan. Pesan, ide, atau gagasan dalam komunikasi diungkapkan dengan kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Kalimat sebagai ungkapan dikaji dalam tindak tutur. Keterkaitan antara komunikasi dan tindak tutur memberikan gambaran bahwa saat sedang berkomunikasi, manusia tidak bisa lepas dari kegiatan tindak tutur. Hal ini semakin diperkuat oleh Searle dalam buku *Prinsip-prinsip Analisis Wacana*, menyatakan bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata atau kalimat,

tetapi akan lebih tepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur.

Tindak tutur adalah ungkapan ketika kita menyatakan sesuatu berarti kita bertindak sesuatu (Meyerhoff, 89). Di dalam kajian tindak tutur, sebuah kalimat dapat memiliki efek bagi petutur. Efek tersebut dapat memancing reaksi dari petutur. Reaksi petutur tidak selalu sesuai dengan keinginan penutur. Salah satu contoh timbal balik yang tidak sesuai dengan penutur adalah penolakan. Penolakan adalah respon negatif dari tawaran, permintaan, ajakan dsb (Al-Kahtani, 2). Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz mengatakan bahwa penolakan merupakan hal yang sangat sensitif dari komunikasi lintas budaya bagi para penutur bukan asli. Berikut adalah contoh penolakan.

A: 今日は雨が降るでしょうか。

B: いや、降らないでしょう。

A: *kyou wa ame ga furu deshou ka?*

B: *Iya, furanai deshou.*

A: Menurut mu, hari ini akan turun hujan?

B: **Tidak**, aku rasa tidak.

Contoh kalimat di atas merupakan penolakan langsung. Hal ini dapat dilihat melalui penggunaan pemarkah negasi いや yang berarti tidak. B mengatakan “tidak” kepada A karena B berkeyakinan bahwa hujan tidak akan turun hari itu.

Penelitian mengenai penolakan menjadi hal yang menarik. Pada umumnya, para peneliti meneliti mengenai penolakan terhadap undangan, ajakan, tawaran, dan masukan. Akan tetapi, dalam penelitian ini, akan diteliti mengenai bentuk penolakan terhadap argumen dalam argumentasi.

Penolakan merupakan sebuah proses penalaran dalam kerangka berargumentasi. Argumentasi merupakan kegiatan sosial yang memiliki tujuan mengajak audiensnya untuk menyetujui pendapat pencetus argumen tersebut. Berbeda dengan argumentasi, argumen merupakan bagian kecil dari sebuah argumentasi. Di dalam bukunya yang berjudul *Critical Thinking of Communication*, Warnick dan Inch mendefinisikan argumen sebagai berikut:

An argument is a set of statements in which a claim is made, support is offered for it, and there is an attempt to influence someone in a context of disagreement.

Argumen adalah pernyataan yang digunakan untuk membuat Claim terhadap sesuatu, pernyataan yang mendukung Claim tersebut, dan ada upaya untuk mempengaruhi seseorang ketika terjadi ketidaksepahaman.

Berikut adalah contoh penolakan argumen yang diambil dari sebuah acara debat di televisi berjudul *Ōta Sōri* (Perdana Menteri Ōta). Percakapan terjadi antara Miyazaki dan Egawa yang berbeda umur satu tahun.

宮崎哲弥 : んで、今は、もうはや日本という国は工場労働者も、あなたの党の出張投入も兵隊さんも要らないわけだ。
江川達也 : いや、ある意味、新しい義務教育が必要になるわけだ。

MIYAZAKI : *nde, ima wa, mou haya nihon to iu kuni wa kouba rodousha mo, anata no tou no shucchoutonyuu mo heitei san mo iranai wake da.*

EGAWA : *iya, aru imi, atarashii gimukyōuiku ga hitsuyō ni naru wake da.*

MIYAZAKI : Berarti, sekarang, dan tidak lama lagi negara Jepang tidak membutuhkan lagi buruh, penanaman dinas partai Anda, dan bala tentara tidak dibutuhkan lagi.

EGAWA : Bukan, maksudnya adalah dibutuhkan sistem pendidikan wajib yang baru.

Pada percakapan di atas, argumen yang menyatakan bahwa sekarang Jepang tidak membutuhkan kelas buruh, bala tentara dan perekrutan partai ditentang oleh Egawa dengan lugas. Kelugasan itu terlihat pada penggunaan kata *iya* (いや) yang artinya “tidak”. Penolakan yang dilakukan oleh Egawa diikuti oleh faktor-faktor lain di luar bahasa seperti umur dan kesantunan. Kesantunan merupakan sebuah strategi yang didasari oleh kebutuhan *face* (muka) mitra tutur dan berfungsi untuk memelihara hubungan yang mulus antar manusia.

1.2 Perumusan Masalah

Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz telah meneliti mengenai tindak tutur penolakan terhadap undangan, ajakan, tawaran, dan masukan. Yuka Shigemitsu telah meneliti mengenai strategi kesantunan argumen dalam acara debat berbahasa Jepang yang menyatakan bahwa orang Jepang lebih sering memakai *Negative Politeness* dalam acara debat di Jepang. Berbeda dengan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini mengangkat strategi kesantunan pada penolakan argumen bahasa Jepang dalam sebuah acara perdebatan berbahasa Jepang. Penolakan yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah penolakan argumen yang diucapkan oleh penutur asli Jepang.

Permasalahan yang akan diteliti antara lain:

1. Bagaimana bentuk strategi kesantunan tindak tutur penolakan argumen dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalam acara debat *Ōta Sōri*.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi bentuk strategi kesantunan pada penolakan argumen dalam bahasa Jepang yang terdapat di dalam acara *Ōta Sōri*.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana bentuk kesantunan pada penolakan argumen bahasa Jepang yang terdapat di dalam acara debat *Ōta Sōri*
2. Mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi variasi kesantunan pada penolakan argumen bahasa Jepang yang terdapat di dalam acara *Ōta Sōri*.

Seluruh negara di dunia ini memiliki latar belakang budaya masing-masing dalam bertindak tutur. Komunikasi lintas budaya berusaha menjembatani perbedaan latar belakang budaya tersebut guna menjaga keharmonisan komunikasi antar bangsa. Seperti yang dinyatakan oleh Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz bahwa penolakan merupakan hal yang sangat sensitif dari komunikasi lintas budaya bagi bukan penutur asli. Diharapkan penelitian ini dapat membantu pada penutur bukan asli Jepang saat sedang beradu argumen dengan penutur asli Jepang.

1.4 Kerangka Teori

Teori yang akan dibahas pada bab 2 antara lain teori tindak tutur oleh J. L. Austin mengenai tindak performatif, tindak konstatif, lokusi tuturan, ilokusi tuturan, dan perlokusi tuturan. Teori penolakan oleh Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz mengenai pemahaman sebuah makna sebuah tindak tutur penolakan. Teori kesantunan oleh Brown dan Levinson mengenai *face* (muka), kesantunan eksplisit, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan kesantunan implisit. Teori argumen oleh Barbara dan Inch mengenai makna argumen dan komponen argumen.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode induktif deskriptif. Metode induktif adalah proses yang berlangsung dari fakta ke teori (Kushartanti, 10-11). Dengan menggunakan metode induktif deskriptif ini, penulis akan bergerak dari data-data yang ditemukan dari sumber data yang dipakai, lalu memberikan uraian, penjelasan dan paparan mengenai data-data tersebut agar mudah dimengerti.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis antara lain:

1. Mengunduh sumber data berupa video debat dari internet
2. Menulis skenario dari video debat
3. Mengecek skenario debat dengan percakapan dalam video debat
4. Mengamati argumen yang terdapat dalam sumber data
5. Mencatat tindak tutur penolakan argumen yang diucapkan oleh penutur asli Jepang sebagai data
6. Mengelompokkan data ke dalam kelompok strategi kesantunan
7. Menganalisis data
8. Membuat kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan

Dalam menjalankan langkah-langkah penelitian, terdapat beberapa kesulitan diantaranya percakapan yang terjadi begitu cepat, beberapa pengucapan oleh peserta debat yang kurang jelas, bentuk percakapan yang begitu panjang, dan karena terdapat beberapa istilah yang kurang dikenal bagi penulis, proses pengalihbahasaan percakapan dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia

1.6 Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini diambil dari acara debat di Nihon TV yang berjudul 太田総理 (*Ōta Sōri*) yang artinya ‘Perdana Menteri Ōta’.

Judul panjang dari acara debat ini adalah おおたひかり わたし そうりだいじん 太田光の私が総理大臣になったら

...ひしょたなか 秘書田中 (*Ōta Hikari no Watashi ga Sōridaijin ni Nattara... Hisho Tanaka*)

artinya adalah “Jika Ōta Hikari Menjadi Seorang Perdana Menteri, dan Tanaka sebagai Sekretarisnya” yang ditayangkan di Nihon TV setiap hari Jumat pukul 19:56 - 20:54 waktu Jepang ini merupakan acara debat yang tergolong formal karena terdapat moderator debat. Acara debat ini melibatkan banyak partisipan

dari berbagai macam kalangan profesi, seperti politikus, artis, penyanyi, pelawak, dan sebagainya. Bintang utamanya adalah Ōta Hikari yang berperan sebagai perdana menteri Jepang dan Tanaka yang berperan sebagai sekretaris negara.

Tema debat yang digunakan dalam penelitian penolakan argumen ini diambil dari dua tema. Tema pertama berjudul アメリカに爆弾被害の賠償金を請求します yang artinya Jepang menuntut kompensasi kerusakan akibat bom Hiroshima dan Nagasaki kepada Amerika. Tema kedua berjudul 義務教育を廃止します yang artinya penghapusan pendidikan wajib di Jepang.¹ Pemilihan kedua tema tersebut karena tema-tema yang menjadi perdebatan memberikan penggambaran permasalahan politik dan pendidikan Jepang yang dilihat secara historis. Perdebatan tersebut turut merefleksikan pola pikir orang Jepang dalam memandang permasalahan bom Hiroshima Nagasaki, dan pentingnya sistem pendidikan wajib 9 tahun di Jepang.

Alasan penulis memakai acara ini sebagai bahan penelitian adalah debat merupakan data yang baik untuk meneliti argumen. Selain itu, peserta dalam acara ini terdiri dari berbagai macam kalangan profesi, kewarganegaraan, dan usia, dengan keragaman ini didapatkan variasi-variasi penolakan argumen.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang saling berhubungan satu sama lain untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan dibahas. Berikut adalah susunan sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I menguraikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian serta sistematika penelitian.

Bab II memaparkan kerangka teori yang penulis pakai di dalam penelitian ini. Pada bab ini, teori yang akan dipaparkan yaitu teori tindak tutur, teori penolakan, teori argumen, dan strategi penolakan.

¹ Lihat lampiran

Bab III merupakan analisa data. Penulis mengolah data-data dan mengelompokkannya berdasarkan strategi kesantunan.

Bab IV merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Tindak Tutur

Saat berkomunikasi, penutur menyampaikan pesan kepada petutur dalam bentuk kalimat-kalimat. Teori sebagai hasil pengkajian kalimat-kalimat sebagai ungkapan disebut teori tindak tutur. Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh John L. Austin, seorang filosof bahasa berkebangsaan Inggris. Di dalam bukunya yang berjudul *How To Do Things With Words*, banyak ahli linguistik menganggap bahwa sebuah kalimat hanya berfungsi untuk menggambarkan suatu keadaan atau untuk menyatakan suatu fakta, dan kalimat tersebut dapat dibuktikan benar atau salahnya (Austin, 1963: 1). Akan tetapi Austin beranggapan bahwa sebuah kalimat tidak hanya memberikan penjelasan dan melaporkan suatu keadaan itu benar atau salah. Bagi Austin, sebuah kalimat merupakan bagian dari melakukan suatu tindakan yang tidak bisa dianggap hanya sekedar mengatakan sesuatu (Austin, 5).

Austin membagi tindak tutur menjadi dua, yaitu tuturan konstatif (*constative*) dan performatif (*performative*). Tuturan konstatif adalah tuturan yang hanya berisi sebuah pernyataan. Contoh tuturan konstatif yaitu:

- (1) Dia pergi ke Surabaya.
- (2) Mau ke mana?

Dari contoh kalimat di atas, kalimat nomor (1) bermakna gambaran situasi bahwa subjek “dia” sedang pergi ke Surabaya. Pada kalimat nomor (2), penutur bertanya kepada petutur mengenai tujuan kepergian petutur. Penutur tidak aktif melakukan suatu kegiatan dalam kedua contoh kalimat tersebut. Sementara itu, tuturan performatif adalah tuturan yang berisi sebuah pernyataan untuk melakukan sebuah tindakan. Contoh tuturan performatif yaitu:

- (3) Saya berjanji datang besok pagi.
- (4) Saya hukum engkau dengan hukuman penjara enam tahun potong tahanan.

Makna dari kalimat nomor (3) di atas adalah “janji yang diucapkan itu”. Penutur berjanji kepada petutur bahwa ia akan datang besok pagi. Selanjutnya makna dari

kalimat nomor (4) adalah seorang hakim yang menghukum seorang tahanan. Ucapan sang hakim itulah yang menjadikan pernyataan itu hukuman.

Selanjutnya Austin membagi tiga jenis bentuk tindakan yang kita lakukan dalam menyatakan sebuah tuturan, yaitu lokusi (*locutionary act*), ilokusi (*illocutionary act*) dan perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak lokusi adalah tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan kalimat yang sesuai dengan makna di dalam kamus dan menurut kaidah sintaksisnya. Tindak ilokusi yaitu tindak tutur yang memiliki kekuatan tertentu yang menampilkan fungsi tuturan sesuai dengan konteks tuturan tersebut seperti memberi tahu, perintah, peringatan dsb. Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengujarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi petutur (Austin, 108).

Untuk lebih memahami tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, diambil sebuah contoh kalimat “*Shoot her!*” dari buku *How To Do Things With Words*. Jika dikaji melalui bentuk kalimat lokusi, maka kalimat tersebut bermakna harfiah “*shoot*” yaitu menembak dan “*her*” merupakan kata ganti orang ketiga yang merujuk kepada dia (perempuan). Berdasarkan bentuk kalimat ilokusi, maka kalimat “*Shoot her!*” merupakan kalimat perintah atau desakan penutur terhadap petutur untuk menembak dia (perempuan). Selanjutnya, dilihat dari sudut pandang tindak perlokusi, kalimat “*Shoot her!*” memberikan pengaruh terhadap petutur yang didesak seperti rasa tertekan karena harus menembak wanita yang ditunjuk oleh penutur. Kalimat tersebut juga memberikan efek takut kepada wanita yang akan ditembak (Austin, 101).

2.2 Penolakan

Ketika sedang melakukan komunikasi dua arah, terdapat tindak tutur yang terjadi. Salah satu tindak tutur yaitu penolakan. Penolakan terjadi ketika terdapat ketidaksamaan keinginan dari pihak penerima pesan. Penolakan merupakan respon negatif dari tawaran, permintaan, ajakan, dan sebagainya (Al-Kahtani, 3).

Penolakan dibagi menjadi dua jenis, yaitu penolakan secara langsung dan tidak langsung. Penolakan langsung merupakan tindak tutur penolakan yang terdapat kata menolak seperti “tidak”. Jika tidak terdapat kata “tidak” pun, kalimat

penolakan langsung bisa diindikasikan melalui makna yang terkandung dalam penolakan tersebut, seperti ketidakmampuan, ketidakmauan, dan rasa tidak suka.

Seperti dalam kalimat berikut ini;

“あのう、すみませんけど、ちょっと私は今忙しいから、**できない**んですけど。。。。”

“*Anoo, sumimasen kedo, chotto watashi wa ima isogashii kara, **dekinai**’n desu kedo...*”

“Uhhh, maaf ya, sekarang aku sedang sibuk, **jadi tidak bisa....**”

Pada contoh di atas, pihak yang diajak menolak dengan mengatakan **できない** yang menunjukkan ketidakmampuan pihak yang diajak untuk mengiyakan ajakan pihak yang mengajak. Meskipun tidak mengatakan **お断り**^{ことわ}します, dari makna **できない** terlihat jelas bahwa pihak yang diajak menolak secara langsung tetapi dengan bahasa yang lebih halus dan tidak terkesan frontal.

Berbeda dengan penolakan langsung, pada penolakan tidak langsung, petutur sebagai pihak yang diajak menyampaikan penolakan tidak langsung ke inti masalah. Petutur berusaha mencegah pemakaian kata “tidak” saat menolak, sehingga terkadang pembicaraan antara penutur dan petutur memakan waktu sampai penutur sadar bahwa petutur menolak ajakan penutur. Secara umum, orang biasanya melakukan penolakan dengan strategi komunikasi tidak langsung dengan tujuan agar tidak menyakiti perasaan petutur.

A: ちょっと手伝ってくれない?

B: そうだね。このところばかりに忙しくて。。。

A: *Chotto tetsudatte kurenai?*

B: *Soudane. Koko no tokoro baka ni isogashikute....*

A: Boleh minta tolong?

B: Uhhmm, sayang sekali, belakangan ini aku sibuk

A meminta B untuk menolongnya, tetapi B mengatakan “このところばかりに忙しくて”. Dari jawaban yang diucapkan oleh B, tersirat penolakan terhadap permintaan A.

Telah terdapat penelitian mengenai penolakan dalam bahasa Jepang dan bahasa Inggris oleh Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz. Penelitian penolakan tersebut lebih tertuju kepada strategi penolakan yang dilakukan oleh orang Jepang

dan orang Amerika terhadap undangan, ajakan, tawaran, dan masukan. Di dalam penelitian tersebut, mereka menemukan perbedaan yang sangat mencolok dari strategi penolakan yang dipakai oleh orang Jepang dan orang Amerika. Orang Jepang melakukan penolakan berdasarkan status sosial dari pelaku komunikasi, contohnya yaitu ketika penutur yang berstatus lebih tinggi menolak mitra tuturnya yang berstatus lebih rendah, penutur tidak menyatakan maaf atau rasa penyesalan. Di lain pihak, orang Amerika sangat melihat jarak sosial saat melakukan penolakan. Orang Jepang cenderung memberikan alasan yang tidak spesifik dan samar-samar, dimana orang Amerika memberikan alasan yang jelas (Al-Kahtani, 3-4).

Saat memberikan respon terhadap mitra tutur, orang Jepang pada umumnya mencegah untuk mengatakan “tidak”. Mereka cenderung mengatakan *dame dayo* ‘*dame dayo*’ (ダメだよ), ‘*iya da*’ (いやだ), dan ‘*chigatteru yo*’ (ちがってるよ) yang memberikan kesan lebih ringan kepada orang yang sudah akrab seperti teman dan keluarga. Di sisi lain, ketika berhadapan dengan mitra tutur yang ditinggikan atau dihormati, kata-kata seperti ‘*dame dayo*’, ‘*iya da*’, dan ‘*chigatteru yo*’ tidak boleh digunakan (Mizutani, 1995: 19).

2.3 Strategi Penolakan

Strategi penolakan merupakan cara yang tepat yang digunakan dalam melakukan tindak tutur penolakan. Pada subbab ini, akan dijelaskan teori-teori yang digunakan dalam melakukan sebuah penolakan. Teori yang akan dijelaskan antara lain teori kesantunan, faktor dan dimensi sosial, dan konsep kebudayaan Jepang.

2.3.1 Kesantunan

Kesantunan merupakan salah satu fungsi aspek bahasa yang sangat kuat menggambarkan perbedaan perspektif budaya, dengan demikian bahasa sopan dari bahasa sumber tidak dapat diartikan langsung ke bahasa sasaran (Usami, 2002: 1). Kesantunan merupakan suatu fungsi dalam manipulasi bahasa yang berfungsi untuk memelihara hubungan yang mulus dalam komunikasi antar manusia (Usami, 4). Dalam melakukan kesantunan, terdapat *Face* dan *Face Wants*. *Face* secara harfiah diartikan sebagai muka. Sosiolinguistik mengkaji muka

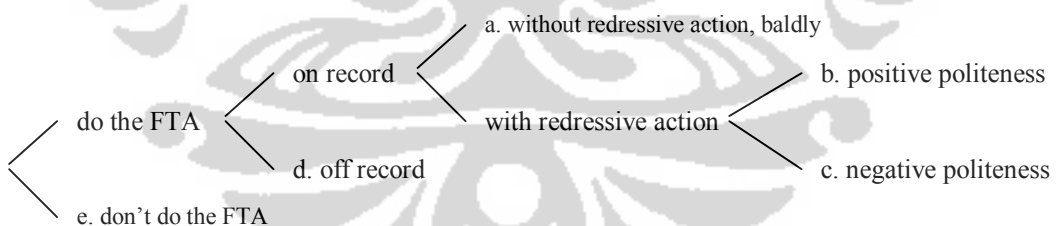
sebagai bagian tubuh yang dapat mencerminkan maksud dan keinginan seseorang. Goffman memberikan definisi mengenai *face*, sebagai berikut (Goffman dalam Jaworski dan Coupland, 299):

Face may be defined as the positive social value a person effectively claims for himself by the line other assume he has taken during a particular contact.

Muka bisa diartikan sebagai nilai positif sosial di mana seseorang secara efektif mengklaim untuk dirinya sendiri dengan asumsi orang lain yang ia ambil selama percakapan terjadi.

Teori *face* tersebut oleh Brown dan Levinson dijadikan dasar lahirnya teori kesantunan. Kunci utama dalam mempraktekan teori kesantunan adalah *face*. Mereka memakai *face* karena dianggap sebagai dasar interaksi manusia yang bisa mewakili keinginan tiap-tiap orang. Terdapat dua jenis *face*, yaitu *Positive Face* dan *Negative Face*. *Positive Face* adalah keinginan setiap manusia untuk disetujui, dimengerti, diterima, dan sebagainya. *Negative Face* adalah keinginan setiap individu dewasa agar tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain (Brown dan Levinson, 1978: 62). Brown dan Levinson menduga bahwa kegiatan tindak tutur seperti mengundang, permintaan, sapaan, dan penolakan pada dasarnya mengancam muka petutur, selanjutnya mereka menyebutnya *Face Threatening Acts* (FTAs).

Berikut ini adalah lima strategi yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson untuk melakukan kesantunan:



Skema 1.1 Strategi dalam Melakukan FTA
(Brown & Levinson, hlm. 69)

- a. *Bald on Record* : bentuk strategi kesantunan yang langsung, jelas, dan tidak ambigu. Strategi kesantunan ini menyerang muka mitra tutur dan tidak memberikan jaminan terhadap penyerangan muka mitra tutur.
- b. *Positive Politeness* : strategi kesantunan ini berorientasi kepada muka positif mitra tutur. Strategi ini menggunakan pendekatan dimana penutur menyadari dan menghormati keinginan mitra tutur. Penutur

meminimalisir FTA terhadap mitra tutur, dengan jaminan bahwa penutur menginginkan dan menghormati keinginan mitra tutur. Contohnya adalah penutur memikirkan perasaan mitra tutur menjadi hal penting untuk dihormati bahwa mitra tutur sejajar dengan penutur. Penutur berharap strategi ini tidak memberikan penilaian negatif kepada mitra tutur.

- c. *Negative Politeness* : strategi ini diorientasikan untuk memuaskan *negative face* dari penutur. Keinginan dasar dari penutur adalah untuk memelihara wilayah dirinya dan kebulatan tekad. *Negative politeness* sebenarnya didasarkan atas mencegah dan realisasi dari strategi ini mengandung jaminan bahwa penutur menghormati muka negatif dari petuturnya dan tidak akan mengganggu kebebasan dan gerak gerik petutur. Strategi ini terdiri dari memperlihatkan diri, formalitas, pengendalian, yang dititikberatkan pada rasa hormat yang sangat ketat terhadap citra diri petutur, dimana keinginan mitra tutur tidak dihalangi.
- d. *Off Record* : strategi yang memiliki keambiguitasan, oleh karena itu para pelaku komunikasi tidak bisa mengutarakan maksudnya secara langsung. Strategi kesantunan ini juga mengandung gaya bahasa metafora dan ironi, pertanyaan retorik, keterangan yang tidak memperjelas permasalahan, pengulangan kata, dan berbagai macam petunjuk yang menunjukkan maksud dari pernyataan penutur, tanpa menyatakannya secara langsung, jadi maksud dari penutur lebih bisa dipertimbangkan.
- e. *Don't Do The FTA* : penutur mencegah untuk mengganggu perasaan petutur dengan berbagai bentuk FTA. Dengan ini, sudah tentu penutur gagal mendapatkan keinginannya melalui komunikasi ini. Karena tidak adanya refleksi linguistik yang menarik dari strategi ini, maka Brown dan Levinson tidak membahasnya lebih jauh (Brown dan Levinson, 68-72).

Berikut adalah contoh bentuk kesantunan yang diambil dari internet. Situasi dalam contoh berikut adalah jika kamu melihat beberapa pulpen di atas meja guru, lalu apa yang akan kamu lakukan saat ingin memakai salah satu pulpen tersebut?

- *Bald on Record*: “Oh, aku ingin memakai salah satu pulpen itu!”

- *Positive Politeness*: “Jadi apakah baik-baik saja jika aku memakai salah satu pulpen itu?”
- *Negative Politeness*: “Maaf telah mengganggu mu, aku hanya mau tanya kalau-kalau aku boleh memakai salah satu pulpen itu??
- *Off Record*: “Hmm, aku yakin aku bisa memakai pulpen biru itu sekarang.”¹

2.3.2 Faktor dan Dimensi Sosial

Keselarasannya dalam berkomunikasi merupakan tujuan setiap pelaku komunikasi. Agar tujuan tersebut tercapai, maka para pelaku komunikasi harus memperhatikan beberapa faktor penting. Dalam bukunya *How To Be Polite In Japanese*, Mizutani dan Mizutani merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi kesantunan orang Jepang.

1. Keakraban

Keakraban dan keintiman para pelaku komunikasi. Ketika seseorang berkenalan atau bertemu dengan seseorang untuk pertama kali, pada umumnya akan menggunakan bahasa formal.

2. Umur

Sebagai sebuah peraturan, orang yang lebih tua berbicara kepada orang yang lebih muda dengan cara yang lebih akrab dan orang yang lebih muda berbicara kepada yang lebih tua dengan bahasa sopan. Pada umumnya, bentuk percakapan yang lebih kekeluargaan terjadi diantara orang yang umurnya sama.

3. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dimaksud di sini adalah merujuk pada hubungan antara atasan dan bawahan, penjual dan pembeli, dan guru dan murid. Hal tersebut pada umumnya dianggap hubungan profesional. Umumnya, orang yang memiliki status lebih tinggi akan berbicara dengan ragam bahasa biasa dan formal kepada orang yang statusnya lebih rendah. Sementara itu orang yang statusnya lebih rendah akan berbicara dengan bahasa sopan kepada yang orang berstatus lebih tinggi.

4. Status Sosial

¹ “*Politeness*” <<http://logos.uoregon.edu/explore/socioling/politeness.html>> (20 Maret 2010, 22.00 wib)

Orang yang berdiri pada satu status sosial tertentu pada umumnya berbicara dengan sopan. Status sosial yang dijadikan contoh oleh Mizutani antara lain keluarga bangsawan, orang-orang yang dianggap status sosialnya tinggi dimasyarakat (dokter, aparat pemerintah, profesor, dan direktur perusahaan), dan penggunaan bahasa sopan yang secara tidak langsung ditanamkan pada diri anak kecil sejak dini oleh orang tuanya.

5. Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga turut berperan dalam memproduksi tuturan. Percakapan akan menjadi semakin akrab diantara orang-orang yang berjenis kelamin sama dibandingkan antara laki-laki dan perempuan.

6. Keanggotaan dalam Kelompok

Masyarakat Jepang menggunakan ekspresi bahasa dan tingkat kesantunan yang berbeda dengan melihat siapa mitra tutur mereka. Saat berbicara dengan orang di luar kelompok, maka tuturan yang dilakukan berupa tuturan sopan. Sebaliknya, jika berbicara dengan orang di dalam kelompok, tuturan yang terjadi akan terasa lebih akrab.

Kelompok yang dimaksud di sini adalah keluarga, organisasi, instansi, dan jabatan dalam suatu organisasi.

7. Situasi

Situasi percakapan juga memberikan pengaruh pada bentuk tuturan yang terjadi meskipun kedua pelaku komunikasi sudah saling mengenal. Ada dua bentuk perubahan bentuk bahasa saat berkomunikasi, pertama dari sopan menjadi akrab dan dari akrab menjadi sopan.

Di dalam sebuah pertengkaran, orang yang kurang bijak mulai memanggil nama satu sama lain dan memakai bahasa kasar. Namun sebaliknya, orang yang bijak akan menggunakan bahasa yang sopan. Sementara itu, ketika bentuk tuturan berubah menjadi sopan, mengindikasikan bahwa penutur memiliki jarak dengan petutur.

2.3.3 Konsep Budaya Jepang

Keselarasan dalam komunikasi merupakan salah satu tujuan dari komunikasi. Keselarasan komunikasi didapatkan melalui mencari tahu siapa, apa, dan bagaimana latar belakang mitra tutur. Ketika penutur menempatkan orang Jepang

sebagai mitra tuturnya, maka saat berkomunikasi tidak hanya dibutuhkan pengetahuan gramatikal bahasa Jepang saja, akan tetapi dibutuhkan juga pengetahuan mengenai budaya Jepang yang digambarkan secara implisit ketika mengungkapkan bahasa tersebut.

Bentuk budaya Jepang yang ditemukan dalam berinteraksi dengan orang Jepang adalah konsep budaya *uchi-soto*. Di dalam buku *Japanese Patterns Of Behavior*, Lebra menjelaskan mengenai *uchi-soto*. *Uchi* bermakna “di dalam, bersifat pribadi” dan *soto* bermakna “di luar, bersifat umum”. *Uchi* di sini mengacu kepada dalam diri sendiri, sebuah keluarga, kelompok bermain, sekolah, perusahaan, kampung, atau negara (Lebra, 112-113). Jadi, saat berinteraksi, orang Jepang sangat melihat apakah mitra tuturnya berasal dari kelompok yang sama dengan penutur. Adanya konsep *uchi-soto* ini akan berpengaruh pada ragam bahasa yang digunakan.

2.4 Argumen

Di dalam kegiatan berargumentasi, setiap pelaku komunikasi saling menunjukkan argumen-argumen mereka. Di dalam buku *Critical Thinking of Communiaction*, Warnick dan Inch memberikan definisi argumen (Warnick dan Inch, 1994: 6).

An argument is a set of statements in which a claim is made, support is offered for it, and there is an attempt to influence someone in a context of disagreement.

Argumen adalah pernyataan yang digunakan untuk membuat klaim terhadap sesuatu, pernyataan yang mendukung klaim tersebut, dan ada upaya untuk memengaruhi seseorang ketika terjadi ketidaksepahaman.

Berdasarkan definisi tersebut, komponen utama argumen terdiri atas dua unsur yang saling berkaitan erat, yaitu *claim* dan *evidence*. *Claim* merupakan bentuk opini atau kesimpulan yang ingin disetujui oleh orang yang menyatakan argumen. *Claim* kerap kali disebut sebagai sebuah proposisi dan karena keberadaannya sebagai hal yang menantang opini dari pihak lawan, *claim* mengandung informasi dan alasan. Untuk memperkuat *claim*, maka dibutuhkan sebuah *evidence*. Berikut Warnick dan Inch mendefinisikan *evidence*:

Evidence consists of facts or conditions that are objectively observable, beliefs or statements generally accepted as true by the recipients or conclusion previously established.

Bukti yang disertakan dalam argumen adalah fakta2 atau keadaan yang dapat diamati secara obyektif, kepercayaan atau pernyataan yang secara umum dianggap benar oleh pemirsanya atau berdasarkan kesimpulan yang telah dicapai sebelumnya

Dari definisi yang dinyatakan oleh Warnick dan Inch, maka *evidence* terdiri dari:

1. Fakta - fakta
2. Kondisi yang secara objektif bisa diteliti
3. Kepercayaan
4. Pernyataan yang secara umum dianggap benar oleh mitra tutur
5. Kesimpulan yang telah dicapai sebelumnya.

Ciri-ciri argumen berikutnya adalah selalu berusaha mempengaruhi seseorang. Dalam hal ini, mempengaruhi seseorang yaitu agar orang lain menerima argumen yang dilontarkan oleh penutur. Ketika mitra tutur tidak menerima argumen penutur, maka terjadilah penolakan argumen.

Kata-kata yang bisa digunakan sebagai indikator sebuah argumen, yaitu antara lain 'karena' yang mengindikasikan fakta yang diikuti oleh alasan, dan 'oleh karena itu', 'jadi', 'sehingga' yang menjelaskan kesimpulan yang mengikuti pernyataan (Warnick dan Inch, 9). Hal yang telah dijelaskan di atas menjadikan argumen dengan pernyataan biasa.

Argumen tidak sama dengan pernyataan biasa. Oleh karena itu, kegunaan teori argumen pada penulisan skripsi ini diutamakan pada pengidentifikasian bentuk argumen agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami bentuk argumen.

BAB 3

ANALISIS DATA

Pada bab analisis data ini penulis akan memberikan gambaran mengenai realisasi bentuk penolakan argumen dalam acara debat *Ōta Hikari no Watashi ga Sōridaijin ni Nattara... Hisho Tanaka*. Debat adalah bentuk khusus dari argumentasi. Di dalam sebuah perdebatan, terdapat dua orang atau lebih yang berada pada posisi bersaing mengenai suatu topik (Barbara dan Inch, 318). Debat merupakan kegiatan yang baik untuk mengasah kemampuan berargumen.

Korpus penelitian ini diambil dari percakapan yang terdapat dalam dua tema dari acara debat *Ōta Sōri*. Tema debat yang digunakan dalam penelitian penolakan argumen ini diambil dari dua tema. Tema pertama berjudul ばくだんひがい アメリカに爆弾被害ばいしょうきん せいきゅう の賠償金を請求します yang artinya Jepang menuntut kompensasi kerusakan akibat bom Hiroshima dan Nagasaki kepada Amerika. Tema kedua berjudul ぎむきょういく はいし 義務教育を廃止します yang artinya penghapusan pendidikan wajib di Jepang. Pada acara debat yang digunakan dalam penelitian ini, Ōta Hikari yang berperan sebagai perdana menteri. Selama acara debat berlangsung, tutur bahasa yang ia gunakan adalah bentuk bahasa biasa. Tanpa mempedulikan siapa mitra tuturnya, baik umur, kedudukan mitra tuturnya tidak mempengaruhi bentuk bahasa yang ia gunakan. Jadi dalam penelitian ini, khusus untuk Ōta, akan dilihat strategi yang ia gunakan dalam penolakan.

Data akan ditampilkan dalam bentuk percakapan. Percakapan akan ditampilkan dalam bahasa Jepang yang diikuti cara baca dengan huruf latin dan artinya dalam bahasa Indonesia. Pada pernyataan dalam bahasa Jepang, akan diberi keterangan di bawah kalimat pembangun argumen dan kalimat penolakan. Kalimat yang digunakan sebagai pembangun argumen diberi garis bawah dan keterangan di bawahnya berupa (*evidence*) atau (*claim*). Kalimat yang merupakan penolakan akan diberi garis bawah dan keterangan di bawahnya (penolakan).

Hasil penelitian diklasifikasi berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson seperti yang telah penulis kemukakan pada bab 2, antara lain kesantunan secara eksplisit, kesantunan positif, kesantunan negatif, dan secara

implisit. Penamaan data dilakukan berdasarkan ilokusi dan kata-kata khusus yang dapat digunakan dalam penolakan dengan menggunakan strategi kesantunan, seperti pemarkah negasi dan menggunakan jabatan mitra tutur.

3.1 Penolakan Secara Eksplisit

Penolakan secara eksplisit ini didasarkan pada strategi kesantunan Brown dan Levinson (1987) *bald on record*. Strategi *bald on record* adalah bentuk strategi kesantunan yang menyerang muka mitra tutur, langsung, jelas, dan tidak ambigu. Data yang ditemukan dalam sumber data yang digolongkan pada bentuk ini meliputi penolakan dengan menggunakan pemarkah negasi¹ *iya, iya + chigau, nai*, dan dengan cara menegur pihak penutur argumen.

3.1.1 Menggunakan Pemarkah Negasi *Iya*

Berdasarkan Matsuura (2005), makna kata *iya* adalah ‘tidak’, ‘buruk’, dan ‘kurang baik’ (p. 352). Pada data (1), akan ditampilkan penolakan dengan menggunakan kata *iya*.

Data (1).

Data (1) diambil dari percakapan antara Miyazaki sebagai pihak yang berargumen dan Egawa sebagai pihak yang menolak argumen. Egawa adalah seorang kartunis yang berumur lebih tua dari Miyazaki yang berprofesi sebagai komentator dalam acara-acara debat. Tema percakapan pada data (1) adalah mengenai keberadaan Undang-Undang Jepang pasal 26 ayat 1 mengenai pendidikan yang bertujuan untuk menyamaratakan kemampuan seluruh rakyatnya.

みやざきてつや 宮崎哲弥	きんだいこっか だいひょう たり た とし きんしつ こうじょうろうどうしゃ きんしつ : 近代国家が代表として成り立つ時に均質なる工場労働者と均質 <u>な兵隊さんを作るために、義務教育というのは始まったんです。</u> で、 (evidence)
いま 今	にほん くに こうじょうろうどうしゃ とう は、もうはや日本という国は工場労働者も、あなたの党の <u>出張投入も兵隊さんも要らないわけだ。</u> (claim)
えがわたつや 江川達也	い み あたら ぎむきょういく ひつよう : いや、ある意味、新しい義務教育が必要になるわけだ。 (penolakan)

MIYAZAKI : Kindai kokka ga daihyou toshite naritatsu toki ni kinshitsu naru koujouroudousha to kinshitsu na heitei san wo tsukuru tame ni, gimukyoku to iu no wa hajimatta'n desu. De, ima wa, mou haya nihon

¹ Pemarkah negasi adalah penanda penyangkalan, contohnya yaitu kata tidak.

to iu kuni wa koujouroudousha mo, anata no tou no shucchoutounyuu mo heitaisan mo iranai wake da.

EGAWA : *Iya, aru imi, atarashii gimukyoku ga hitsuyou ni naru wake da.*

MIYAZAKI : *Pada saat pembangunan, pemerintahan modern sebagai sebuah wakil (rakyat), untuk membuat buruh dan tentara yang standar, maka diadakanlah pendidikan wajib. Kalau begitu, berarti sekarang negara Jepang tidak membutuhkan lagi buruh, investasi dinas partai Anda dan bala tentara.*

EGAWA : *Bukan, maksudnya itu berarti, diperlukan adanya sistem pendidikan yang baru.*

(Tema debat 2, video 1, waktu 00:06:10 – 00:06:35)

Pernyataan Miyazaki merupakan sebuah argumen. Hal ini dapat dilihat melalui hubungan kausal yang terdapat saling mengaitkan satu kalimat dengan kalimat lain. Kalimat pertama Miyazaki “Pada saat pembangunan, pemerintahan modern sebagai sebuah wakil (rakyat), memulai sistem pendidikan wajib, yang bertujuan untuk membuat buruh dan kaum tertindas setara,” merupakan *evidence* yang digunakan Miyazaki untuk memperkuat *claim* yang ia nyatakan di kalimat kedua. Kalimat pertama Miyazaki tergolong ke dalam *evidence* yang dianggap sebagai fakta oleh Miyazaki. Kemudian Miyazaki menyatakan “Kalau begitu, berarti sekarang negara Jepang tidak membutuhkan lagi buruh, investasi dinas partai Anda dan bala tentara.” Dalam kalimat tersebut Miyazaki menjelaskan bahwa dengan adanya undang-undang pendidikan Jepang pasal 26 ayat 1, maka sekarang dan tidak lama lagi Jepang tidak membutuhkan bala tentara, buruh, dan investasi dinas partai. Pernyataan inilah yang merupakan *claim* dari pernyataan Miyazaki, karena pada kalimat ini Miyazaki berusaha menyimpulkan pernyataannya pada kalimat pertama.

Menanggapi argumen Miyazaki, Egawa menyatakan “*Iya, aru imi, atarashii gimukyoku ga hitsuyou ni naru wake da.*” Di awal tuturannya, Egawa mengatakan *iya*. Dalam *koujien* (1991), *iya* bermakna ‘hal yang dibenci’, ‘hal yang tidak disukai’, ‘kata yang menunjukkan penyangkalan dan perlawanan’, ‘bahasa yang menunjukkan perasaan negatif’, dan bersinonim dengan ‘*ie* dan *ie*’. Miura (1983) menjelaskan bahwa kata *iya* dengan aksent pada silabel kedua, maka bermakna ‘kurang baik’ atau ‘tidak bagus’, seperti pada contoh “*Iya na hito desu ne*” 「いやな人ですね」 yang berarti “Dia orang yang tidak baik ya”. Sementara itu, jika kata *iya* dengan aksent pada silabel pertama, maka bermakna ‘tidak’, seperti pada contoh berikut:

A: 今日は雨が降るでしょうか。

A: *Kyou wa ame ga furu deshouka?*

A: Menurut mu, hari ini turun hujan tidak ya?

B: いや、降らないでしょう。

B: *Iya, furanai deshou.*

B: Tidak, menurut ku sih tidak turun hujan.

Makna kata *iya* begitu luas, harus dilihat dari konteks pembicaraan. Akan tetapi, melihat contoh di atas, makna kata *iya* dalam tuturan Egawa bermakna ‘tidak’.

Egawa mengoreksi argumen Miyazaki dengan menyatakan “... *atarashii gimukyoku ga hitsuyou ni naru wake da*” yang artinya “bahwa sistem pendidikan wajib menjadi penting”. Di akhir tuturannya, Egawa menggunakan *wake da* yang terdiri dari *wake* + *da*. Berdasarkan Bunkeijiten (1998), makna *wake* ada empat, yaitu menandakan sebuah ‘kesimpulan’, ‘alasan’, ‘tuntutan’, dan ‘menyatakan ekspresi ‘dengan kata lain’’. Dengan menggunakan *wake*, Egawa ingin menunjukkan bahwa dengan adanya undang-undang pendidikan pasal 26 tersebut, pendidikan wajib menjadi penting keberadaannya.

Di dalam tuturannya, Egawa menggunakan *da*. Kata *da* termasuk ke dalam *joudoushi* (verba bantu)². *da* merupakan bentuk informal dari *desu*. Berdasarkan Ogawa (1998), *desu* berarti ‘penilaian’ atau ‘kesimpulan’ (p.16).

Saat melakukan tuturan, orang Jepang memperhatikan umur mitra tuturnya. Mizutani dan Mizutani (1987) dalam buku *How To Be Polite In Japanese* menyatakan bahwa orang yang lebih tua berbicara dengan berbagai ekspresi bahasa, dan orang yang lebih muda berbicara dengan bahasa sopan kepada yang lebih tua. Realisasi tuturan berdasarkan faktor umur adalah ketika Egawa mengemukakan penolakannya dengan bentuk biasa. Egawa lebih tua dari Miyazaki. Meskipun perbedaan umur diantara keduanya hanya terpaut satu tahun, akan tetapi beda satu tahun bagi orang Jepang sangatlah berarti.

3.1.2 Menggunakan Pemarkah Negasi Kombinasi *Iya* dan *Chigau*

Pada subbab ini akan ditampilkan bentuk penolakan yang menggunakan pemarkah negasi kombinasi *iya* dan *chigau*. Makna kata *chigau* berdasarkan Matsuura (2005) yaitu ‘berbeda’, ‘lain’, ‘berlainan’, dan ‘salah’ (p. 101-102).

Data (2).

² 助動詞(*joudoushi*) adalah kelompok kelas kata yang termasuk dalam kelas kata *fuzokugo* yang dapat berubah bentuknya. (Sudjianto, 174)

Data (2) diambil dari percakapan antara Ōta dan Fukushima. Pada data ini, Fukushima yang berumur lebih tua menolak argumen Ōta. Argumen yang dilontarkan oleh Ōta berdasarkan beberapa pernyataan Fukushima yang mengatakan bahwa di sekolah, anak-anak tidak hanya belajar, tetapi anak-anak juga mendapat pengajaran bagaimana bermasyarakat dan berorganisasi. Jadi, jika orang tua tidak menyekolahkan anaknya, sama saja dengan membuang mereka dari kehidupan bermasyarakat. Mendengar hal tersebut, Ōta menyatakan argumennya.

太田総理 : あのう、俺の言う意見はおそらくみんな反対すると思うんだけど。教育なんて無理だって言う考えなのね。人が人を教えるなんてことは無理があるだろうと。で、たとえば義家先生なんかの発言を聞いていても、よく思うのは、あまりにも教育ってものに過信し過ぎてるって言う気がするわけ。んで、福島さんの、あれも、教育を受けることが良いことだっていう前提にたった人の意見なんだよ。

(claim)

福島みずほ : いや、違うんですよ。

(penolakan)

ŌTA : Anou, ore no iu iken wa osoraku minna hantai suru to omou'n dakedo. Kyouiku nante muri datte iu kangae nano ne. Hito ga hito wo oshieru nante koto wa muri ga aru darou to. De, tatoeba Yoshiie Sensei nanka no hatsugen wo kiitetemo, yoku omou no wa, amari ni mo kyouiku tte mono ni gashin sugiteru tte iu ki ga suru wake. Nde, Fukushima san no, are mo, kyouiku wo ukeru koto ga voi koto datte iu zentei ni tatta hito no iken nandayo.

FUKUSHIMA : Iya, chigau'n desu yo.

ŌTA : Uhhh, pendapat saya ini barangkali akan dibantah oleh kalian semua ya, katanya pendidikan itu tidak sanggup, mungkin menurut saya mengajarkan orang, hal yang tak mampu untuk diajarkan juga ada ya. Misalnya Pak Guru Yoshiie, mau bagaimanapun mendengarkan bermacam-macam ucapan, yang paling ia pikirkan adalah ada perasaan yang terlalu mempercayai pendidikan. Lalu, pendapat Ibu Fukushima adalah pendapat dari orang-orang yang berpendirian bahwa mengemban pendidikan adalah hal yang baik.

FUKUSHIMA : Tidak, bukan begitu loh.

(Tema debat 2, video 3, waktu 00:03:27 – 00:03:57)

Pernyataan Ōta “Pendapat Ibu Fukushima, adalah pendapat dari orang-orang yang berpendirian bahwa mengemban pendidikan adalah hal yang baik,” merupakan claim yang berusaha Ōta bangun dari evidence yang ia amati selama acara debat berlangsung. Evidence yang Ōta gunakan berasal dari pernyataan-pernyataan Fukushima dalam acara debat ini. Beberapa pernyataan Fukushima yang dijadikan evidence antara lain “Pendidikan wajib tidak bisa dihentikan”, dan

“Jika kita menghentikan pendidikan wajib, sama saja membuang anak dari kehidupan bermasyarakat”. Dari pernyataan Fukushima tersebut, maka Ōta membangun sebuah claim yang menyatakan “Pendapat Ibu Fukushima adalah pendapat dari orang-orang yang berpendirian bahwa mengemban pendidikan adalah hal yang baik”

Fukushima menolak argumen Ōta dengan mengatakan “*iya, chigau'n desu yo*”. Seperti yang sudah dibahas pada data (1), *iya* bermakna tidak.

Secara leksikal, dalam *kokugojiten* (1987) menyatakan bahwa makna kata *chigau* antara lain ‘adanya perbedaan’, ‘berbeda-beda’, ‘hilangnya kebenaran’, dan ‘tidak benar’ (p. 715). Mizutani (1989) menyatakan bahwa kata *chigaimasu* dapat digunakan untuk mengganti kata *iie*, akan tetapi terdapat juga penggunaan “*iie chigaimasu*”. Penggunaan *iie, chigaimasu*” digunakan ketika seseorang ingin memberikan penekanan pada jawabannya. *koujien* (1991) menyatakan bahwa *iya* bermakna ‘*iie*’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan “*iya, chigau'n desu yo*”, Fukushima ingin memberikan penekanan dan penegasan pada penolakannya terhadap argumen Ōta.

Dalam tuturannya, Fukushima menggunakan konjugasi *-ndesu*. Konjugasi *-ndesu* berasal dari *-no desu* yang merupakan *teineigo*³ dari *-no da* (Sunagawa, 466). Ogawa (2000) menyatakan bahwa *-ndesu* adalah ungkapan untuk menjelaskan dengan kuat sebab, alasan, dasar pemikiran dll. Dalam bahasa lisan diucapkan sebagai *-ndesu*, sedangkan dalam bahasa tulisan ditulis sebagai *-no desu* (p. 8). Pemakaian *-ndesu* dapat dilihat pada contoh berikut ini:

- 1) 道路が渋滞している。きっとこの先で工事をしているのだ。
Douro ga juutai shiteiru. Kitto kono saki de kouji ga shiteiru no da.
Jalanannya macet. Pasti di depan ada kecelakaan.
- 2) 誰に反対しても僕はやるのだ。
Dare ni hantaishitemo boku wa yaru no da.
Meskipun ditentang oleh orang-orang, saya tetap akan melakukannya

Pada kalimat pertama, fungsi *-no da* adalah memberikan penjelasan mengenai penyebab macetnya jalanan. Sedangkan pada kalimat kedua, *-no da* berfungsi untuk menekankan tekadnya bahwa meskipun penutur ditentang oleh orang-orang, tetapi ia akan tetap melakukan hal yang akan dia lakukan. Berdasarkan contoh di

³丁寧語(*teineigo*) adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing (Hirai, 1985: 131, dalam Sudjianto, 2002 : 194). Contoh: 行く (*iku*) > 行きます (*ikimasu*)

atas, dapat disimpulkan bahwa makna *-ndesu* dalam tuturan Fukushima adalah untuk memberikan penekanan. Ogawa (2000) menyatakan bahwa konjugasi *desu* berarti memperlihatkan perasaan hormat kepada lawan bicara (p. 16).

Di akhir tuturannya Fukushima menggunakan partikel *yo*. Partikel *-yo* yang terdapat di akhir kalimat termasuk ke dalam kelas kata *shūjoshi* (partikel di akhir kalimat). Ogawa (1998) menjelaskan bahwa Partikel *-yo* dipakai oleh penutur untuk memberitahu mitra tutur hal-hal yang belum diketahui oleh mitra tutur. Selanjutnya partikel *-yo* juga dapat digunakan untuk ‘menegaskan’, ‘menekankan penilaian’ atau ‘pendapat penutur kepada mitra tutur’. Jadi, dengan menggunakan partikel *yo* di akhir tuturannya, Fukushima memberikan penekanan dan penegasan pada penolakannya.

Penggunaan konjugasi *desu* bertujuan untuk memberikan rasa hormat. Pada data (3), meskipun umur Fukushima lebih tua dari Ōta, Fukushima menunjukkan rasa hormat kepada Ōta dengan menggunakan *desu* dalam tuturannya. Rasa hormat ini ditunjukkan karena kedudukan Ōta sebagai seorang perdana menteri dalam acara itu.

3.1.3 Menggunakan Pemarkah Negasi Nai 「ない」

Makna kata *nai* berdasarkan Matsuura adalah ‘tidak’. Dalam *kokugojiten* (1987) menyatakan jika *nai* sebagai konjugasi dalam kata sifat dan adverbial, berfungsi untuk menunjukkan penyangkalan. Selanjutnya, jika *nai* disatukan dengan kata kerja biasa dan kata kerja bentuk *-te*, juga berfungsi ‘menunjukkan penyangkalan’ (p. 835).

Data (3).

Data (3) diambil dari percakapan antara Ikeda dan Ōta pada debat tema pertama. Ikeda yang seorang profesor menjadi pihak yang memberikan argumen, sementara Ōta menjadi pihak yang menolak argumen. Topik yang dibicarakan dalam percakapan data (3) yaitu mengenai pembayaran kompensasi oleh Amerika kepada Jepang atas kerusakan perang dunia ke-2.

池田清彦 : いや、僕が思うに賠償金を請求すればいいかという、これはね、実効性がないって事が一つ、それからね、日本が発する
(evidence)

まにふえすと
 マニフェストっていうのは、^{じっこうせい}実効性なくても^{せかい}世界にアピールしてい
 かなきゃいけない。だけど、これはさ、^{にほん}日本が^{じぶん}自分で^{はじめ}始めた戦争で、
^{じぶん}自分で^{ばいしょうきん}賠償金を^{せいきゅう}ね請求するって、^はそんな^{くに}恥ずかしい国になること
 (evidence) (claim)

おおた そうり
 太田 総理 : じっこうせい実効性がこんきよないっていうのは、おれ根拠にじっこうせいならない。俺はおも実効性があ
るっておも思ってるんだから。
 (penolakan)

IKEDA : *Iya, boku ga omou ni baishoukin wo seikyusureba ii ka to iu to, kore wa ne, **jikkousei ga nai tte koto ga hitotsu to**, sorekara ne, Nihon ga hassuru manifesuto tte iu no wa, jikkousei nakutemo sekai ni api-ru shite ikanakyaikenai. Dakedo, kore was a, **Nihon ga jibun de hajimeta sensou de, Jibun de baishoukin wo ne sikyusuru tte, sonna hazukashii kuni ni naru koto wa nai yo.***

ŌTA : **Jikkousei ga nai tte iu no wa, konkyo ni naranai. Ore wa jikkousei ga aru tte omotteru'n dakara.**

IKEDA : Bukan itu. Menurut saya apakah baik menuntut kompensasi itu? Begini ya, saya merasa penting untuk diingat bahwa hal itu tidaklah efisien. Selanjutnya manifest yang telah dimunculkan Jepang, meskipun tidak efisien tetapi harus mampu mendapatkan perhatian dunia. Akan tetapi, karena itu adalah perang yang diawali oleh Jepang sendiri, lalu (kita) menuntut kompensasi, tidak perlulah kita menjadi Negara yang memalukan seperti itu.

ŌTA : Ketidakefisienan yang disebutkan tadi tidak menjadi landasan ya. Karena menurut saya, efisien kok.

(Tema debat 1, video 2, waktu 00:03:05 – 00:03:27)

Tuturan Ikeda terdiri dari pernyataan-pernyataan yang dapat ditarik sebuah *claim*. *Claim* yang dari pernyataan Ikeda adalah “tidak perlulah kita menjadi negara yang memalukan seperti itu”. Mengapa Ikeda menyatakan bahwa Jepang tidak perlu menjadi negara yang memalukan seperti itu? Pernyataan-pernyataan yang memperkuat *claim* yang dibuat Ikeda yaitu:

1. Kompensasi dari amerika tidak efisien
2. Perang yang diawali oleh Jepang sendiri, lalu Jepang sendiri juga yang menuntut kompensasi kepada Amerika

Pernyataan-pernyataan Ikeda yang memperkuat *claim* tersebut adalah *evidence*.

Ōta menolak argumen Ikeda dengan menyatakan “*Jikkōsei ga nai tte iu no wa, konkyo ni naranai*”. Dalam tuturannya, Ōta mengatakan *naranai*. Ogawa (1998) menyatakan bahwa konjugasi *nai* merupakan bentuk negatif dari kata kerja *-ru*. Ōta mengkonjugasikan *-nai* dengan kata kerja *naru* menjadi *naranai*, maka bermakna ‘tidak menjadi’.

Selanjutnya, Ōta menyatakan “*Ore wa jikkousei ga aru tte omotteru’n dakara.*” yang dijadikan alasan atas penolakannya. Dalam tuturannya tersebut, Ōta menggunakan kata ganti orang pertama dengan *ore*. Dalam *kokugojiten* (1987) menyatakan bahwa kata *ore* bermakna ‘saya’. Kata *ore* ini termasuk ke dalam bahasa Jepang masa kini, yang secara umum digunakan oleh kaum pria dan biasa digunakan saat berbicara dengan teman dan bawahan (p. 167-168). Sudjianto (2004) mengkasifikasikan kata *ore* ke dalam *ninshoudaimeishi* (pronomina persona) dan meletakkannya di tingkat paling bawah pada bagan pemakaian kata ganti orang pertama dalam bahasa Jepang. Anggota dari *ninshoudaimeishi* yang dirumuskan oleh Sudjianto antara lain *watashi*, *watakushi*, *boku*, dan *ore*. Menurut Kindaiichi dalam penelitian Aprianto, *ore* digunakan kepada mitra tutur yang berasal dari satu kelompok dan menunjukkan keakraban dan menunjukkan bahwa orang yang menggunakan kata *ore* memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari yang lain. Dapat disimpulkan penggunaan kata *ore* oleh Ōta cukup menyerang muka mitra tutur, karena kekuasaan Ōta sebagai seorang perdana menteri di acara debat tersebut. Dengan kekuasaannya tersebut, Ōta merasa bahwa dia lebih unggul daripada yang lain, oleh sebab itu ia menggunakan kata ganti orang pertama *ore*.

Penggunaan kalimat dalam bentuk biasa oleh Ōta disebabkan oleh perannya sebagai seorang perdana menteri. Ikeda hanyalah seorang profesor biologi dan Ōta adalah seorang perdana menteri, perbedaan profesi ini menyebabkan kedudukan Ōta lebih tinggi dibandingkan Ikeda. Dalam melakukan tuturannya, Ōta tidak mempedulikan umur Ikeda yang lebih tua darinya.

Hal yang cukup istimewa di sini adalah bentuk tuturan Ōta dalam acara ini menggunakan bahasa bentuk biasa. Begitu pula dengan pemilihan kata ganti orang pertama yang digunakan oleh Ōta juga menunjukkan kedudukannya yang lebih tinggi dari para peserta debat lainnya, meskipun kata *ore* jarang dipakai dalam situasi pembicaraan formal. Jadi, saat melakukan tuturan, Ōta hanya berpegang kepada kedudukannya sebagai perdana menteri tanpa mempedulikan umur mitra tuturnya.

3.1.4 Menegur Mitra Tutur

Pada subbab ini, akan ditampilkan data yang bermakna menegur mitra tutur. Makna menegur berdasarkan KBBI yaitu ‘mengajak bercakap-cakap’, ‘mencela’, ‘mengkritik’, ‘memperingatkan’, ‘menasihatkan’, dan ‘mengganggu’.

Data (4).

Data (4) diambil dari percakapan terjadi antara Clone dan Suzuki pada tema debat pertama. Clone yang bekewarganegaraan Amerika Serikat menjadi pihak yang menyatakan argumen. Hal yang dibicarakan dalam percakapan ini yaitu mengenai eksperimen Unit 731 yang dilakukan oleh militer Jepang kepada para tahanan perang di Cina, pada tahun 1937-1945.⁴ Eksperimen 731 merupakan eksperimen rahasia biologi dan kimia yang diuji cobakan kepada manusia sebagai kelinci percobaannya.

ケビンクローン : 戦争を隠れ蓑にね、実験は日本だって731部隊とか、そういう事やってきてるんですよ。ね、だから戦争っていうのはねえ、実験のね、あのうね、隠れ蓑になることがあるってこと
(evidence)
でねえ、戦争ってのはねえ、そういう物なんですよ！
(claim)

鈴木敏明 : なんだい、君はっ！！
(penolakan)

CLONE : *Sensou wo kakuremi no ni ne, Jikken wa Nihon datte 731 butai toka, sou iu koto yatte kiteru'n desuyo. Ne, dakara sensou tte iu no wa ne, jikken no ne, kakuremino ni naru koto ga aru tte koto de ne, sensou tte no wa ne, sou iu mono na'n desu yo!*

SUZUKI T. : *Nandai, kimi wa!!*

CLONE : Eksperimen itu hanyalah samaran perang saja, Jepang juga punya unit 731 kekuatan perang, lalu melakukan perang seperti itu juga. Oleh karena itu, eksperimen hanya dijadikan samaran untuk perang saja. Begitulah perang!

SUZUKI T. : *Apa-apaan kamu ???!*
(Tema debat 1, video 2, waktu 00:02:28 – 00:02:41)

Pernyataan Clone terdiri dari *evidence* dan *claim*. Dari pernyataannya tersebut, Clone ingin menarik sebuah *claim* yaitu mengenai bentuk perang. Hal ini dapat dilihat dari kalimat “Begitulah perang!”. *Claim* ini diperkuat oleh *evidence* pada pernyataan Clone sebelumnya, yaitu bahwa eksperimen hanya dijadikan samaran untuk perang. Eksperimen yang dimaksud di sini adalah eksperimen unit 731 di Harbin, Cina.

⁴ Unit 731 http://en.wikipedia.org/wiki/Unit_731 (Jakarta, 13 Juni 2010, waktu 20.49 wib)

Suzuki tidak menerima argumen Clone, maka ia menolak dengan mengatakan “*Nandai kimi!!*”. Penolakan tersebut diucapkan dengan nada tinggi seperti membentak, bahkan Suzuki sampai bangun dari duduknya dan menunjuk ke arah Clone. Berdasarkan bunkeijiten (1998), kata *nandai* berasal dari kata *nani* yang dikonjugasikan dengan kata *dai*. *Dai* termasuk dalam *jodoushi* yang biasa dipakai oleh pria dewasa dalam bahasa percakapan. Dalam *kokugojiten*, Kaneda (1987) menjelaskan bahwa *-dai* ini menunjukkan ekspresi bertanya kepada mitra tutur. Dengan menggunakan *-dai*, Suzuki menanyakan “Apa-apaan kamu (Clone)?!”.

Dalam melakukan tuturannya, Suzuki memanggil mitra tuturnya dengan kata ganti orang kedua *kimi*. Dalam *kokugojiten* (1987) mendefinisikan kata ganti orang kedua *kimi* sebagai kata ganti orang kedua yang biasa digunakan oleh kaum pria dan biasa digunakan kepada bawahan maupun orang yang lebih muda atau saat bercakap-cakap dengan teman. Jack Seward (1968) dalam bukunya *Japanese In Action*, menyatakan bahwa *kimi* adalah kata ganti orang kedua akrab yang digunakan oleh laki-laki kepada laki-laki (p.116). Dengan menggunakan kata ganti orang kedua *kimi*, Suzuki menunjukkan bahwa mitra tutur yang ia tegur berjenis kelamin laki-laki juga.

Lokasi dari tuturan Suzuki adalah “Kamu pikir kamu siapa??!!”. Secara harfiah, tuturan Suzuki adalah pertanyaan. Akan tetapi jika dilihat dari segi makna ilokusi, tuturan tersebut merupakan kalimat teguran. Makna perlokusi kalimat tersebut adalah agar Clone merasa takut, menjaga ucapannya, dan sadar akan siapa dirinya. Dari tuturannya tersebut, Suzuki ingin Clone sadar bahwa ia tidak pantas berbicara seperti itu karena Clone bukanlah orang Jepang.

Penolakan yang dilakukan oleh Suzuki ini dilakukan secara tidak langsung. Akan tetapi, penolakan Suzuki menyerang muka Clone. Saat Suzuki memberikan teguran kepada Clone, muka Clone lalu terancam. Teguran Suzuki mengancam muka Suzuki memberikan teguran tanpa ada penghalus di awal maupun di akhir kalimat. Meskipun nada bicara Suzuki meninggi, akan tetapi dengan penggunaan kata ganti orang kedua *kimi*, sedikit mengurangi penyerangan terhadap muka Clone karena Suzuki berusaha menunjukkan kesan akrab. Oleh karena itu,

penolakan Suzuki ini digolongkan dalam penolakan dengan strategi kesantunan *bald on record*.

Penolakan dengan strategi *bald on record* dalam sumber data dapat dilakukan dengan pemarkah negasi *iya*, kombinasi *iya + chigau*, dan *nai*. Penolakan dengan strategi *bald on record* tanpa menggunakan pemarkah negasi juga dapat dilakukan dengan memberikan teguran kepada mitra tutur tanpa adanya penghalus teguran di awal maupun di akhir kalimat. Tanpa adanya penghalus, maka tuturan tersebut akan mengancam muka mitra tutur.

3.2 Penolakan Dengan Kesantunan Positif

Strategi kesantunan kedua yang digunakan dalam menganalisis data adalah kesantunan positif. Strategi kesantunan positif yang digunakan dalam bab ini berdasarkan kesantunan positive politeness yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1978). Penutur meminimalisir FTA terhadap petutur.

3.2.1 Menggunakan Konjugasi –*tekuremasuka*

Berikut ini akan ditampilkan bentuk penolakan dengan menggunakan konjugasi –*tekuremasuka*.

Data (5).

Data (5) diambil dari percakapan antara Nishikawa dan Yoshiie. Nishikawa adalah seorang dokter dan artis, sementara itu Yoshiie adalah politisi yang juga fokus dalam dunia pendidikan. Nishikawa yang berumur sama dengan Yoshiie menjadi pihak yang menyatakan argumen, sedangkan Yoshiie menjadi pihak yang memberi penolakan. Pada percakapan ini, Nishikawa menggunakan istilah *kusatta mikan* yang digunakan untuk menggambarkan anak-anak bodoh atau anak-anak yang memiliki prestasi kurang baik dalam pelajaran.

西川史子 : だいたい腐ったミカンと一緒にいたら腐るんですよ。
(evidence)

義家弘介 : そういう爆弾発言やめてくれますかあ!? 腐ったミカンって言った
あなたに教育を語る資格は、まずない!
(penolakan)

NISHIKAWA : Daitai kusatta mikan to isshoni itara kusaru'n desu yo.

YOSHIIE : Sou iu kakubakudan hatsugen yamete kuremasuka!? Kusatta mikan tte itta anata ni kyouiku wo kataru shikaku wa, mazunai!

- NISHIKAWA : Umumnya jika anak-anak pintar berada bersama dengan “jeruk busuk”, biasanya anak-anak pintar akan jadi busuk juga loh.
 YOSHIIE : Kamu yang berani mengatakan jeruk busuk sama sekali tidak memiliki kapasitas untuk membicarakan pendidikan loh!
 (Tema debat 2, video 1, waktu 00:07:57 – 00:08:05)

Pernyataan Nishikawa merupakan sebuah *evidence* yang ia gunakan untuk membangun sebuah *claim* yaitu “menghapus pendidikan wajib”. Bagi Nishikawa, keberadaan pendidikan wajib merugikan anak yang pintar dan yang kurang dalam prestasi belajar, karena dalam pendidikan wajib, seluruh anak dengan berbagai macam kemampuan disatukan dalam satu ruang belajar. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak yang pintar harus menunggu temannya yang kurang, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, Nishikawa mengatakan bahwa tidak baik anak-anak yang pintar digabung dengan anak-anak yang kurang prestasi belajarnya, karena mereka akan ikut menjadi ‘busuk’ (maksudnya di sini adalah menjadi bodoh juga).

Yoshiie menanggapi argumen Nishikawa dengan meminta Nishikawa menghentikan ucapannya mengenai “jeruk busuk”. Yoshiie mengatakan “*Yamete kuremasuka?!?*” Terdapat konjugasi *-tekuremasu* dalam tuturan Yoshiie. Ogawa (1998) menyatakan bahwa *-tekureru* mengandung makna rasa terima kasih dari orang yang menerima perbuatan (p. 155). Dalam *bunkeijiten* (1998) *-tekureru* menunjukkan sebuah permintaan dan pada praktiknya *-tekuremasenka* terasa lebih sopan jika dibandingkan dengan *-tekuremasuka*. Selanjutnya dalam *bunkeijiten* menyatakan bahwa konjugasi ini biasanya digunakan saat berbicara dengan bawahan, orang yang lebih muda, maupun yang kelas masyarakatnya di bawah penutur atau dengan mitra tutur yang sudah akrab (p. 252-253).

Dalam tuturannya, Yoshiie menggunakan partikel akhir *ka*. Ogawa (1998) menyatakan bahwa partikel *ka* dipakai di akhir kalimat, membuat kalimat tersebut menjadi sebuah kalimat tanya. Kalimat tanya biasanya ditekankan pada akhir kalimat dengan menggunakan intonasi. Jadi, Yoshiie menanyakan kepada Nishikawa dengan untuk melakukan sesuatu bagi Yoshiie. Sesuatu yang dimaksud adalah pembicaraan mengenai *kusatta mikan*, karena Yoshiie menganggap bahwa bukan kapasitas Nishikawa mengatakan anak-anak yang prestasi pendidikannya kurang sebagai *kusatta mikan*.

Lokusi tuturan Yoshiie adalah sebuah pertanyaan yang di dalamnya terdapat konjugasi *-tekuremasu* yang menyatakan permintaan. Lalu ilokusi tuturan Yoshiie jika dilihat dari konteksnya, menunjukkan sebuah penolakan. Yoshiie tidak setuju dengan cara Nishikawa menyebut anak-anak yang kurang dalam prestasi belajar sebagai jeruk busuk, maka Yoshiie meminta Nishikawa untuk berhenti berbicara karena sudah tidak tahan mendengar kata-kata Nishikawa. Perlokusi tuturan Yoshiie adalah agar Nishikawa berhenti berbicara mengenai ‘jeruk busuk’.

Penolakan yang dilakukan oleh Yoshiie termasuk ke dalam kesantunan positif karena Yoshiie mengetahui dan menghargai keinginan dan kebebasan Nishikawa dalam berbicara. Akan tetapi dalam hal ini, Yoshiie membatasi Nishikawa untuk berhenti berbicara. Dengan membatasi keinginan Nishikawa untuk berbicara, muka Nishikawa terancam, tetapi kemudian Yoshiie memberikan penghalus tuturannya guna meminimalisir penyerangan dengan melontarkan pertanyaan yang berbentuk kalimat sopan dan bertanya menggunakan kata ganti orang kedua *anata*.

3.2.2 Menggunakan Konjugasi *-nakyaikenai*

Pada data (6) akan ditampilkan bentuk penolakan dengan menggunakan konjugasi *-nakyaikenai*.

Data (6).

Data (6) diambil dari percakapan Nishikawa dan Yamashita pada acara debat tema kedua. Percakapan yang diambil sebagai data (6) adalah percakapan yang sempat diselingi oleh pernyataan peserta debat lainnya. Argumen Nishikawa yang ditampilkan merupakan argumen Nishikawa yang ditolak oleh Yamashita. Kondisi sosiologis dari kedua pelaku komunikasi adalah Yamashita yang berprofesi sebagai profesor, berumur lebih tua dari Nishikawa. Berikut adalah cuplikan percakapannya

西川史子 : 私はこのね、確かにマニフェスト強い言い方ですよ。義務教育を廃止
(claim)
します。ただ、今の義務教育では塾に行って、ま〜勉強をしたり、
したい子が塾に行くしかない状態なんですよ。

山下洋 : はい。義務教育、何のためにあるかっていうと、子供のためにあるんですよね。小学校の一年生の子供が自分の道を決められない。そうすると大人が決めるんですよね。周りの大人が、それを、今の力だけで、私は判断できないと思います。子供も、今の。つまり、一を聞いて十を知る子供いるじゃないですか？ すぐ分かっちゃう子。でも、何時間も何時間もかけて解っちゃう、そういう子もいるんですよ。西川先生みたいに「何まどろっこしい事やってんのよ!？」と。「後の時間、私 はもっと違う事やりたい」って思うの分かるんです。その苦しみ。それは我々が改善しなきゃいけないんです。それは、義務教育を改善する方向です。廃止じゃないんです。
(penolakan)

NISHIKAWA : *Watashi wa kono ne, tashikani manifesuto tsuyoi iikata desu yo. **Gimukyōiku wo haishihimasu.** Tada, ima no gimukyōiku de wa juku ni itte, ma~ benkyō wo shitari, shitai ko ga juku ni iku shikanai jyoutai nandesu yo.*

YAMASHITA : *Hai. Gimukyōiku, nanno tame ni aru ka tte iu to, kodomo no tame ni aru'n desu yo ne. Shōgakkō no ichinensei no kodomo ga jibun no michi wo kimerarenai. Sou suru to otona ga kimeru'n desu yo ne. Mawari no otona ga, sore wo ima no chikara dake de, watashi wa handan dekinai to omoimasu. Kodomo mo, ima no. Tsumari, ichi wo kite jyuū wo shiru kodomo iru janaidesuka? Sugu wakacchau ko. Demo, nanjikan mo nanjikan mo kakete wakacchau, sou iu ko mo iru'n desu yo. Nishikawa Sensei mitai ni "Nani madorokkoshii koto yatte'n no yo!?" to. "Ato no jikan, watashi wa motto chigau koto yaritai" tte omou no wakarun desu. Sono kurushimi. **Sore wa wareware ga kaizenshinakyaikenai'n desu. Sore wa gimukyōiku wo kaizensuru houkoudesu. Haishijanai'n desu.***

NISHIKAWA : Saya sangat yakin dengan janji yang saya ucapkan sebelumnya. **Menghentikan sistem pendidikan wajib.** Hanya saja menurut saya, dalam pendidikan wajib ini keadaannya hanya anak-anak yang mau pergi ke tempat les dan belajar saja yang pergi ke tempat les.

YAMASHITA : Iya. Untuk apa sih ada pendidikan wajib? Bukankah pendidikan wajib dicanangkan untuk anak-anak? Anak SD kelas satu belum bisa memutuskan jalan hidupnya sendiri. Oleh karena itu orang dewasa yang ada disekitar yang memutuskan. Memutuskan jalan hidup seperti itu, hanya dengan kapasitas yang saya miliki, saya sendiri merasa tidak bisa memutuskannya. Begitu juga dengan anak-anak jaman sekarang. Singkat kata, ada kan anak yang ketika mendengar kata "satu" tetapi yang ia ketahui malah "sepuluh"? Anak seperti itu adalah anak yang cepat tangkap. Akan tetapi, ada juga loh anak yang mengerti setelah beberapa jam kemudian. Seperti yang dikatakan oleh Nishikawa, "Apa sih yang kita lakukan hanya berputar-putar disini saja?"

Saya jadi berpikir bahwa "setelah ini, saya ingin melakukan hal yang lebih berbeda". **Adanya kesengsaraan seperti itu, kita harus memperbaikinya, dan itu akan mengarah kepada perbaikan sistem pendidikan wajib. Jadi bukan menghapuskan pendidikan wajib.**

(Tema debat 2, video 2, waktu 00:02:49 – 00:03:31)

Pernyataan Nishikawa "menghapus sistem pendidikan" merupakan *claim* yang ia bangun dari evidence yang salah satunya dibahas pada data (5) yaitu

“Umumnya jika anak-anak pintar berada bersama dengan ‘jeruk busuk’, biasanya anak-anak pintar akan jadi busuk juga loh”. Dengan begitu, *claim* yang diucapkan oleh Nishikawa pada data (6) ini membangun sebuah argumen dengan *evidence* yang telah disebutkan pada data (5).

Menanggapi argumen Nishikawa, Yamashita memberikan pandangannya mengenai kondisi seorang anak kecil. Baginya, seorang anak kecil belum bisa mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, oleh karena itu perlu campur tangan orang dewasa untuk memutuskannya. Selanjutnya, Yamashita memberikan gambaran situasi saat anak-anak berprestasi tinggi disatukan dengan anak-anak yang memiliki prestasi belajar kurang di dalam satu kelas. Nishikawa melihat penggabungan anak-anak dalam satu kelas ini sebagai sebuah masalah dan menjadikannya dasar untuk menghapus sistem pendidikan wajib. Akan tetapi, bagi Yamashita, hal tersebut bukanlah sebuah alasan untuk menghapus sistem pendidikan wajib, melainkan mengharuskan orang dewasa untuk memperbaiki sistem pendidikan tersebut.

Dalam tuturannya, Yamashita menggunakan konjugasi *-nakyaikenai*. Bunkeijiten (1998) merumuskan bahwa *-naknyaikenai* berasal dari *-nakutewaikenai* yang bersinonim dengan *dame da* (p. 381). Penggunaan konjugasi *-nakyaikenai* lebih banyak digunakan dalam konteks bahwa hal yang dibicarakan menjadi kebutuhan dan kewajiban setiap individu (p. 383). Dengan pengertian tersebut, dapat diamati bahwa Yamashita ingin meyakinkan Nishikawa dan para peserta lain bahwa sistem pendidikan wajib tidak dihapus, tetapi diperbaiki.

Pernyataan Yamashita yang dianggap sebagai sebuah penolakan adalah “*haishijanai’n desu*”. Dalam tuturannya tersebut, Yamashita menggunakan konjugasi *-janai*. Ogawa (2000) menyatakan bahwa *-janai* adalah bentuk negatif untuk *-da* (p.16). Bentuk *teineigo* dari *-janai* adalah *-jaarimasen* dan *dewa arimasen*. Dalam hal ini, Yamashita merubah bentuk negatif *-jaarimasen* menjadi *-janai* karena ia mengkonjugasikan kalimatnya dengan *-ndesu*.

Dalam tuturannya, Yamashita menggunakan adverbial *-ndesu*. Seperti yang telah dijelaskan pada analisis data (2), berdasarkan Ogawa (1998), *-ndesu* dapat bermakna ungkapan untuk menjelaskan dengan kuat sebab, alasan, dasar

pemikiran dll. Melihat contoh dalam analisis data (2), maka dapat disimpulkan bahwa makna konjugasi *-ndesu* dalam tuturan Yamashita adalah sebagai penegas.

Penggunaan konjugasi *desu* bertujuan untuk memberikan rasa hormat. Pada data ini, meskipun umur Nishikawa lebih muda dari Yamashita, Yamashita menggunakan bahasa sopan untuk menghormati Nishikawa. Mizutani (1987) menyatakan bahwa percakapan akan lebih terasa akrab jika terjadi antara sesama gender (p.9). Jadi, dapat disimpulkan bahwa percakapan dengan orang yang berbeda jenis kelamin akan lebih formal dengan penggunaan *teineigo* seperti yang terjadi dalam tuturan Yamashita terhadap Nishikawa.

Penolakan dengan kesantunan positif dapat dilakukan dengan menggunakan konjugasi *-tekuremasuka* dan *-shinakyaikenai*. Penolakan dengan kesantunan positif dengan konjugasi *-tekuremasuka* dilakukan oleh orang yang sama umurnya. Penolakan dengan menggunakan konjugasi *-nakyaikenai* dilakukan oleh penutur yang berumur lebih tua kepada yang lebih muda. Kesantunan positif digunakan untuk meminimalisir penyerangan muka terhadap mitra tutur, tetapi tetap membatasi ruang gerak mitra tutur.

3.3 Penolakan Dengan Kesantunan Negatif

Strategi kesantunan ketiga yang digunakan dalam menganalisis data adalah *negative politeness*. Strategi kesantunan *negative politeness* merupakan strategi kesantunan yang berorientasi pada *negative face* dari mitra tutur. Penutur berusaha untuk menghormati dengan tidak membatasi keinginan mitra tutur. Pemberian judul terhadap data dalam pembahasan ini berdasarkan Brown dan Levinson (1978) yang menyatakan bahwa saat melakukan kesantunan negatif dapat dilakukan dengan memberi pembeda yaitu yang ditemukan dengan menggunakan jabatan mitra tutur.

3.3.1 Menggunakan Jabatan Mitra Tutur

Pada subbab ini akan diperlihatkan bentuk penolakan dengan menyebutkan kata ganti orang menjadi jabatan mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada data (7).

Data (7).

Data (7) diambil dari percakapan antara Ishiba dan Suzuki Toshiaki pada debat tema pertama. Saat acara berlangsung, Ishiba menjabat sebagai menteri pertahanan Jepang dibawah pemerintahan Yasuo Fukada (2007-2008). Suzuki yang berumur lebih tua dari Ishiba adalah seorang profesor di bidang sejarah. Topik yang dibicarakan dalam percakapan antara Ishiba dan Suzuki yaitu mengenai penghentian perang oleh Amerika Serikat.

いしやぶりしげる とき つづ まちが たか かくりつ
石 破 茂 : その時に、このまま続けたらば、間違いなく、かなり高い確率で
ほんどけっせん にほんじん ひとり ころ し
本土決戦になるだろう。日本人を一人ずつ殺して死んでいこう。

(evidence)

へい おおぜいし い いったい
アメリカ兵も大勢死ぬだろう。そのまま行ったらば一体どうなっ

(evidence)

はんだん
たのか、という判断をアメリカはしただろう。

(claim)

すずきとしあき ちょうかん まちが
鈴木敏明 : それは長官、それは間違いです。

(penolakan)

ISHIBA : Sono toki ni, kono mama tudzuketaraba, machigainaku, kanari takai kakuritsu de hondokessen ni naru darou. Nihonjin wo hitori zutsu koroshite shinde iku darou. Amerika hei mo taiseishi shinu darou. Sono mama okonattaraba ittai dounatta no ka, to iu handan wo Amerika wa shita darou.

SUZUKI T. : Sore wa choukan, sore wa machigai desu.

ISHIBA : Saat itu, jika peperangan terus dilakukan, saya yakin, besar kemungkinan akan terjadi peperangan di daratan Jepang kan? Amerika akan membunuh orang Jepang satu persatu kan? Dari pihak Amerika pun banyak korban berjatuhan kan? Seandainya hal tersebut terus dilakukan, Amerika memutuskan menjatuhkan bom dengan pertimbangan “Akan berakhir seperti apa jika peperangan terus dilakukan?” kan?

SUZUKI T. : Pak Menteri, itu kesalahan.

(Tema debat 1, video 1, waktu 00:09:16 – 00:09:34)

Dari pernyataan Ishiba, dapat ditarik sebuah *claim* dan *evidence*. *Claim* yang ingin diangkat oleh Ishiba yaitu Amerika memutuskan untuk menjatuhkan bom di Jepang. *Evidence* yang ia ungkapkan dalam pernyataannya tersebut antara lain telah banyak korban yang berjatuhan baik dari pihak Jepang maupun Amerika. *Evidence* ini termasuk ke dalam kondisi yang bisa diamati secara objektif karena pasti ada catatan sejarah dan data mengenai korban akibat perang.

Suzuki menanggapi argumen Ishiba dengan mengatakan “*Sore wa choukan, sore wa machigai desu.*” Saat menyatakan penolakan Suzuki menyebutkan jabatan Ishiba dengan *choukan* yang berarti menteri.. Berdasarkan klasifikasi kata ganti orang yang disusun oleh Sudjianto (2004), kata *choukan* termasuk ke dalam

kelas kata *ninshodaimeishi*.⁵ Tanaka (1996) dalam buku *An Invitation To Sociolinguistic* mengatakan bahwa penggunaan jabatan atau gelar sebagai kata ganti orang digunakan kepada mitra tutur yang memiliki kedudukan luar biasa, dengan begitu mitra tutur yang dipanggil dengan jabatan atau gelar tersebut statusnya akan terlihat berbeda dibandingkan dengan orang-orang disekitarnya (p. 120). Jadi, Suzuki menggunakan jabatan Ishiba sebagai kata ganti orang kedua untuk menekankan bahwa kedudukan yang dimiliki oleh Ishiba sebagai seorang menteri pertahanan Jepang adalah sesuatu yang luar biasa.

Saat menuturkan penolakannya, Suzuki mengatakan “*machigai desu*”. Kata *machigai* dalam kamus bahasa Jepang-Indonesia berarti ‘kesalahan’. Dalam *bunkeijiten*, *machigai* bermakna ‘hal yang salah’, ‘perbedaan’, dan ‘sesuatu yang tidak baik’.

Dalam melakukan penolakannya, Suzuki menggunakan kalimat formal bentuk *-desu*. Ogawa (2000) menyatakan bahwa kata benda yang diikuti oleh *desu* berarti memperlihatkan perasaan hormat kepada lawan bicara (p. 16). Dengan menggunakan *desu*, berarti Suzuki menunjukkan rasa hormat kepada Ishiba.

Strategi penolakan yang dilakukan oleh Suzuki terhadap argumen Ishiba yaitu dengan menggunakan kesantunan negatif. Menurut Brown dan Levinson (1978), kesantunan negatif dapat dilakukan dengan memberikan pembeda terhadap mitra tutur. Dari tuturan Suzuki, pembeda yang ia gunakan adalah jabatan Ishiba sebagai seorang menteri pertahanan Jepang. Karena Suzuki menolak dengan menyerang otoritas Ishiba sebagai seorang menteri, maka Suzuki mengurangi penyerangan terhadap muka Ishiba yaitu dengan jabatan Ishiba dan penggunaan *desu* dalam tuturannya. Dengan menggunakan strategi ini, Suzuki berharap bahwa penolakannya dapat diterima oleh Ishiba dan peserta debat lain.

Pemilihan strategi kesantunan negatif oleh Suzuki didasarkan pada profesi Ishiba. Meskipun Suzuki lebih tua dari Ishiba, tetapi profesi Ishiba adalah profesi yang berbeda di mata Suzuki. Begitu pula penggunaan *desu* pada tuturannya, Suzuki tanpa mempedulikan umurnya yang lebih tua, tetap menjaga keharmonisan perdebatan dengan menunjukkan perasaan hormat.

⁵ *Ninshodaimeishi*: kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang (Sudjianto, 2004:160)

3.3.2 Bersikap Pesimis

Pada subbab ini akan diperlihatkan bentuk penolakan yang dilakukan oleh penutur dengan menganggap bahwa pendapatnya sendiri berlawanan dengan pendapat orang lain. Penutur memiliki kekhawatiran kalau pendapatnya berlawanan dan tidak diterima oleh mitra tutur.

Data (8).

Data (8) diambil dari percakapan antara Fukushima dan Ōta pada debat tema kedua mengenai pendidikan. Pada data ini, Fukushima menunjukkan pendirian yang kuat bahwa pendidikan wajib tidak bisa dihapus. Berikut cuplikan percakapan yang terjadi antara Fukushima dan Ōta

福島みずほ : 義務教育を廃止することでは出来ませんよ。

(claim)

太田総理 : あのう、俺の言う意見はおそらくみんな反対すると思うんだけど。

(penolakan)

教育なんて無理だって言う考えなのね。人が人を教えるなんてことは無理があるだろうと。で、たとえば義家先生なんかの発言を聞いても、よく思うのは、あまりにも教育ってものに過信し過ぎてるって言う気がするわけ。んで、福島さんの、あれも、教育を受けることが良いことだっていう前提にたった人の意見なんだよ。

FUKUSHIMA : Gimukyōuiku wo haishisuru koto ga dekinai desu yo.

ŌTA : Anou, ore no iu iken wa osoraku minna hantai suru to omou'n dakedo. Kyōuiku nante muri datte iu kangae nano ne. Hito ga hito wo oshieru nante koto wa muri ga aru darou to. De, tatoeba Yoshiie Sensei nanka no hatsugen wo kiitetemo, yoku omou no wa, amari ni mo kyōuiku tte mono ni gashin sugiteru tte iu ki ga suru wake. Nde, Fukushima san no, are mo, kyōuiku wo ukeru to ga yoi koto datte iu zentei ni tatta hito no iken nandayo

FUKUSHIMA : Pendidikan wajib itu tidak bisa dihapus ya!

ŌTA : Uhhh, pendapat yang akan saya ucapkan ini barangkali berlawanan dengan kalian semua ya, karena ada pemikiran yang menyatakan ketidaksanggupan akan pendidikan. Misalnya Pak Guru Yoshiie, mau bagaimanapun mendengarkan bermacam-macam ucapan, yang paling ia pikirkan adalah ada perasaan yang terlalu mempercayai pendidikan. Lalu, pendapat Ibu Fukushima, adalah pendapat dari orang-orang yang berpendirian bahwa mengemban pendidikan adalah hal yang baik.

(Tema debat 2, video 3, waktu 00:03:24 – 00:03:54)

Pernyataan Fukushima merupakan claim yang ia buat berdasarkan *evidence* yang telah ia ucapkan sebelumnya. *Claim* yang dibuat oleh Fukushima adalah pendidikan wajib tidak bisa dihapus, karena jika pendidikan wajib dihapus, sama saja dengan membuang anak-anak dari kehidupan bermasyarakat. *Evidence* yang

digunakan oleh Fukushima adalah keyakinan Fukushima sendiri yang menggambarkan keadaan jika pendidikan wajib dihapus, tidak ada tuntutan bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya dengan baik, begitu juga dengan anak-anaknya tidak diharuskan pergi ke sekolah untuk belajar.

Menanggapi pernyataan Fukushima, Ōta menyatakan “*Anou, ore no iu iken wa osoraku minna hantai suru to omoun’dakedo.*” Dari tuturannya tersebut Ōta menggunakan kata *osoraku*. Berdasarkan *kokugojiten* (1998), kata *osoraku* menunjukkan ketidakpastian atau kemungkinan. Terjadi keraguan yang membuat penolakan Ōta terlihat ambigu yaitu apakah benar penolakannya berlawanan dengan peserta debat lain atau tidak. Akan tetapi, pada penolakannya tersebut, Ōta secara pribadi memperkirakan bahwa mungkin pendapatnya ini akan berlawanan dengan para peserta debat. Jika diamati, saat Ōta menyatakan pendapatnya, ia mendapatkan tanggapan yang terdengar seperti menyatakan keberatan, lalu Ōta menegaskan kembali bahwa seperti yang ia katakan sebelumnya, bahwa kemungkinan pendapatnya ini berlawanan dengan para peserta debat lain.

Ketika menuturkan penolakannya, Ōta menggunakan kata *anou* di awal tuturannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beebe, Takahashi & Uliss-Weltz, kata *anou* merupakan kata-kata yang mengisi jeda di awal pembicaraan. Menurut Mizutani (1988), makna kata *anou* dalam buku *Nihongo Notes vol.1*, antara lain ‘pengisi jeda’, ‘memberikan tanda di awal pembicaraan agar mitra tutur tidak terkejut ketika diajak berbicara’, dan ‘untuk meminta perhatian mitra tutur’ (p. 80-81). Bagi Mizutani, *anou* tidak memberikan rasa hormat, tapi lebih kepada menampilkan keakraban. Jadi, dengan menggunakan kata *anou* di awal tuturannya, Ōta meminta perhatian para peserta debat dengan maksud agar tidak terlalu mengagetkan karena pendapatnya akan berlawanan dengan para peserta debat lainnya.

Dalam tuturannya, Ōta menggunakan kata *ore* sebagai kata ganti orang pertama. Seperti yang telah dibahas mengenai kata ganti orang pertama pada analisis data (3), kesimpulan mengenai penggunaan kata ganti orang pertama *ore* oleh Ōta didasarkan pada kekuasaan Ōta sebagai seorang perdana menteri di acara debat tersebut. Dengan kekuasaannya tersebut, Ōta merasa bahwa dia lebih

unggul daripada yang lain, oleh sebab itu ia menggunakan kata ganti orang pertama *ore*.

Di akhir tuturannya, Ōta mengatakan *to omou kedo* yang berasal dari *to omou + kedo*. Kata *omou* berdasarkan Miura (1983), bermakna keyakinan, ekspektasi, harapan, pemikiran dan lain-lain tetapi bukanlah konsep berpikir secara analitis. Kata *omou* kemudian diikuti dengan kata *kedo*. Berdasarkan *bunkeijiten* (1998), kata *kedo* berasal dari konjungsi *keredo*. Konjungsi *kedo* ini banyak digunakan untuk menyampaikan penjelasan secara ringan mengenai kondisi, permintaan, dan alasan (p. 109). Melihat konteks tuturan Ōta, dapat ditarik kesimpulan bahwa kata *kedo* dalam tuturannya bermakna menyatakan kondisi bahwa pendapatnya akan bertentangan dengan para peserta debat.

Dalam strategi kesantunan negatif oleh Brown dan Levinson (1987), tuturan dapat dilakukan dengan tidak langsung dan bersikap pesimis. Penolakan yang dituturkan oleh Ōta tergolong penolakan tidak langsung karena meskipun ia menyatakan bahwa kemungkinan pendapatnya tersebut bertentangan dengan peserta debat lainnya, Ōta menggunakan kata *osoraku* untuk sedikit memberikan keambiguan apakah pendapatnya tersebut benar-benar bertentangan dengan peserta debat lain atau tidak. Selanjutnya sesuai dengan prinsip kesantunan negatif bahwa penutur tidak ingin membatasi kebebasan mitra tutur, Ōta memberikan kebebasan kepada peserta debat untuk memutuskan sendiri apakah pendapatnya itu berlawanan atau tidak. Jadi, meskipun Ōta menggunakan kata ganti orang pertama *ore* yang memberikan kesan menyerang muka mitra tutur, ia menggunakan strategi-strategi penghalusan dalam penolakannya.

Seperti yang sudah dijelaskan pada analisis data (3) bahwa selama acara berlangsung, Ōta selalu menggunakan bentuk biasa karena didasari oleh kedudukannya sebagai seorang perdana menteri dalam acara ini. Dengan kedudukannya tersebut, Ōta tidak mempedulikan apa profesi, umur, dan jenis kelamin mitra tutur saat berbicara.

3.3.3 Mengemukakan Pendapat Pribadi

Pendapat adalah sebuah pemikiran atau gagasan. Pada subbab ini, ditampilkan data penolakan dengan mengemukakan pendapat pribadi penutur.

Data (9).

Data (9) diambil dari tema debat pertama. Percakapan terjadi antara Gilbert, Sabin dan Ōmura. Gilbert dan Sabin adalah orang Amerika. Topik pembicaraan pada data (9) ini adalah mengenai cara berpikir orang Amerika yang dipengaruhi oleh sistem pendidikan di Amerika.

Percakapan diawali oleh pendapat Gilbert mengenai cara berpikir orang Amerika yang menyatakan bahwa dengan menjatuhkan bom, maka akan menyelesaikan perang secara cepat. Hal tersebut mendorong munculnya reaksi dari pihak Jepang yang dalam acara debat ini menjadi pihak yang dirugikan. Di tengah ramainya reaksi yang muncul, moderator debat memberikan kesempatan kepada Sabin untuk mengemukakan argumennya mengenai latar belakang pemikiran tersebut. Pada kenyataannya, pemikiran tersebut tertanam di dalam diri tiap-tiap orang Amerika karena pada buku pelajaran dituliskan bahwa “dengan menjatuhkan bom, maka perang bisa selesai dengan cepat dan menyelamatkan banyak jiwa”. Berikut cuplikan percakapan antara Gilbert, Sabin, dan Ōmura.

гент吉尔バート：アメリカ人にとっては僕も含めて、あれを投下したことによって戦争が早く終わって、多くの日本人も、多くのアメリカ人の命が救われたと。残念ながら…。

バーリットセービン：私はあの～、中学校の社会科の教科書には「原爆投下によって戦争終結を早め被害者を少なくした」と書いてあったね。
(evidence)

それはね、生来のアメリカ人は、ま～あの、原爆投下に対する意識はそれしかないんですよ。だからね、ま～ちょっとね、アメリカに原爆被害の賠償金を請求しようとしても、アメリカは決してそれを払わないと思います。意識のギャップがあるんですからね。その意識のギャップを埋めるのは、なかなか難しいと思いますが。

гент吉尔バート：やむ得なかった。
(claim)

大村：んじゃ、やむ得なかったっていう認識が、それがね、
私はね、それはやっぱり問題だと。
(penolakan)

GILBERT : Amerikajin ni totte wa boku mo fukumete, are wo touka shita koto ni yotte sensou ga hayaku owatte, ooku no nihonjin mo, ooku no amerika hito no inochi ga sukuwareta koto. Zannen nagara....

SABIN : Watashi wa ano~, chuugakkkou no shakaika no kyoukasho ni wa “genbakutouka ni yotte sensou shuuketsu wo hayame higaisha wo sukunakushita” to kaiteatta ne. Sore wa ne, seirai no Amerikajin wa, ma~ano, genbakutouka ni taisuru ishiki wa sore shika nai'n desu yo. Dakara ne,

ma~ chotto ne, Amerika ni genbaku higai no baishoukin wo seikyuushiyou toshite mo, Amerika wa kesshite sore wo harawanai to omoimasu. Ishiki no gyappu ga aru'n desukara ne. Sono ishiki no gyappu wo umeru no wa, nakanaka muzukashii to omoimasu ga.

GILBERT : *Yamuenakatta.*

ŌMURA : *Nja, yamuenakatta tte iu ninshiki ga, sore ga ne, watashi wa ne, sore wa yappari mondai da to.*

GILBERT : Bagi orang Amerika, termasuk saya, menjatuhkan bom saat itu adalah untuk menyelesaikan perang secara cepat, dan untuk menyelamatkan banyak nyawa orang Jepang dan Amerika. Sangat disayangkan sekali memang....

SABIN : Bagi saya.. uhmmm **dalam buku pelajaran mengenai masyarakat di jenjang SMP, tertulis “Dengan menjatuhkan bom, itu berarti mengakhiri perang dengan cepat dan memperkecil jumlah korban”.** Hal ini tentu saja, tertanam di dalam kesadaran orang Amerika bahwa tidak ada cara lain selain menjatuhkan bom. Oleh karena itu, ya maaf maaf saja, karena menurut saya meskipun Jepang meminta Amerika untuk membayar ganti rugi akibat bom, Amerika tidak akan membayarnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan cara berpikir. Untuk menghilangkan perbedaan cara berpikir itu, agak susah ya menurut saya.

GILBERT : **Hal tersebut tidak bisa dihindari.**

ŌMURA : **Itu adalah sebuah pengakuan dari Anda kalau hal tersebut tidak bisa dihindari. Akan tetapi bagi saya hal tersebut adalah masalah.**

(Tema debat 1, video 2, waktu 00:08:07 – 00:09:15)

Pernyataan Gilbert “Hal tersebut tidak bisa dihindari” merupakan *claim* yang dibangun dari *evidence-evidence* yang ia dan Sabin ucapkan sebelumnya. Maksud dari kalimat Gilbert adalah bahwa penanaman konsep pada pemikiran orang Amerika mengenai penjatuhan bom sebagai cara cepat menyelesaikan perang tidak dapat dihindari oleh orang Amerika sendiri. *Claim* ini diperkuat oleh fakta yang dinyatakan oleh Sabin, yaitu bahwa pemikiran tersebut tertulis dalam buku pelajaran masyarakat di tingkat sekolah menengah pertama di Amerika.

Menanggapi argumen Gilbert, Ōmura mengatakan “*Ja, yamuenakatta tte iu ninshiki ga, sore ga ne, watashi wa ne, sore wa yappari mondai da to.*”. Di dalam tuturannya, Ōmura menggunakan partikel *ne*. Henderson (1945) menyatakan bahwa fungsi partikel *ne* dalam “*sore ga ne, watashi wa ne*” yaitu sebagai pemberi jeda. Efek yang ingin diberikan dengan penggunaan partikel ini adalah agar mitra tutur menyimak apa yang sedang penutur ucapkan. Jadi, dengan menggunakan partikel *ne* ini, Ōmura berusaha meminta perhatian dari para peserta debat.

Di dalam tuturannya, Ōmura melepaskan kata *omoimasu* yang seharusnya tampil di akhir kalimat. Seperti yang sudah dibahas pada analisis data (9), bahwa makna kata *to omou* berdasarkan Miura (1983) adalah ‘keyakinan’, ‘ekspektasi’,

‘harapan’, dan ‘pemikiran’. Melihat konteks penggunaan kata *to omou* pada tuturan Ōmura, kata *to omou* bermakna sebagai penanda pemikiran Ōmura.

Penolakan yang dilakukan oleh Ōmura termasuk ke dalam kesantunan negatif karena Ōmura menghormati pengakuan dan cara berpikir mengenai penyelesaian perang dalam pikiran orang Amerika Serikat. Lalu Ōmura menyatakan pendapatnya tanpa mendesak agar orang lain menerima pendapatnya. Desakan yang dilakukan oleh Ōmura yaitu hanya meminta perhatian para peserta debat untuk mendengarkan pernyataannya dengan menggunakan partikel *ne*. Ōmura membiarkan orang lain yang membuat penilaian terhadap pendapatnya. Dengan cara ini, Ōmura tidak membatasi pendapat Gilbert, tetapi memberikan kebebasan kepada peserta debat lainnya untuk menilai dan memutuskan pendapat siapa yang dapat diterima oleh masing-masing peserta debat.

Penggunaan strategi kesantunan negatif oleh Ōmura disebabkan oleh usia Ōmura yang lebih muda dibandingkan dengan Gilbert dan Sabin. Dengan menggunakan kesantunan negatif saat menolak ini, Ōmura tidak menyerang muka mitra tuturnya yang lebih tua dan penolakannya bisa diterima oleh mitra tuturnya dan peserta debat lain.

Ditemukan tiga bentuk penolakan dengan menggunakan kesantunan negatif dalam acara Ōta Sōri yaitu dengan menggunakan jabatan mitra tutur, bersikap pesimis, dan mengungkapkan pendapat sendiri tanpa memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Dua dari tiga data dilakukan oleh penutur yang lebih tua kepada mitra tutur yang lebih tua, hal ini guna menjaga kebebasan mitra tutur yang lebih tua agar tidak terusik, sehingga perdebatan berjalan dengan harmonis.

3.4 Penolakan Secara Implisit

Penolakan secara implisit pada bab ini didasarkan pada strategi kesantunan *off record* yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson. Strategi secara implisit ini merupakan strategi kesantunan yang tidak langsung dan memiliki keambiguitasan.

3.4.1 Menyamakan Kondisi

Pada subbab ini, akan ditampilkan data penolakan argumen yang menyamakan argumen mitra tutur dengan sebuah kondisi.

Data (10).

Data (10) diambil dari tema debat pertama. Percakapan terjadi antara Ishiba dan Ōta. Topik dalam perbincangan data (10) yaitu mengenai kompensasi perang yang diminta oleh Jepang kepada Amerika. Pada data ini, dapat dilihat bagaimana Ōta menolak argumen yang dikemukakan oleh Ishiba dengan menyamakan kondisi “pasrah”.

石破茂 : だけれども日本国として、じゃあ全ての国と全部やり直すか、日本も賠償するか。その金は国民の税金である。いいですか。それに対して、アメリカも日本も、全ての国がそんなことを言い出したら収拾もつかない話である、と。言うことで、これはお互いに言い分はたくさんある。だけれども、これはお互いに請求しない。。。(evidence)

太田総理 : 全く「しょうがない」ということとおなじだそれは!
(penolakan)

ISHIBA : *dakeredo mo nihonkuni to shite, jyaa subete no kuni to zenbu yari naosu ka, nihon mo baishousuru ka. Sono kin wa kokumin no zeikin dearu. ii desu ka. sore ni taishite, amerika mo nihon mo, subete no kuni ga sonna koto o ii dashitara shuushuu motsukanai hanashi dearu, to. iu koto de, kore wa otagai ni iibun wa takusan aru. dakedo mo, kore wa o tagai ni seikyuu shinai...*

ŌTA : *mattaku "shouganai" to iu koto to onaji da zo sore wa !*

ISHIBA : Akan tetapi, sebagai sebuah negara Jepang, apakah bersama-sama dengan negara lain mulai membangun kembali negara ini dari awal? Apakah Jepang juga harus membayar ganti rugi kepada negara-negara lain? Uang tersebut adalah pajak rakyat. Sehubungan dengan hal tersebut, **bila semua negara, baik Amerika maupun Jepang mengatakan hal yang sama seperti itu, hal tersebut akan menjadi pembicaraan yang tidak terkendali. Hal ini akan saling memberatkan.** Karena itu, jika kita saling menuntut.....

ŌTA : **Semua pernyataan itu sama saja dengan “pasrah”!**

(Tema debat 1, video 1, waktu 00:08:06 – 00:08:29)

Pernyataan Ishiba “baik Amerika dan Jepang, semua negara mengatakan hal yang sama seperti itu, hal tersebut akan menjadi pembicaraan yang tidak terkendali. Hal ini akan saling memberatkan,” merupakan sebuah evidence yang memperkuat claim yang dibangun setelahnya. *Claim* yang dibangun oleh Ishiba adalah jika Amerika, Jepang dan semua negara menuntut kompensasi perang, akan terjadi perbincangan yang tak terkendali, oleh karena itu apakah Jepang harus meminta ganti rugi sementara Jepang juga harus membayar ganti rugi.

Menanggapi argumen Ishiba, Ōta mengatakan “*Mattaku “shouganai” to iu koto to onaji da sore!*”. Dalam tuturannya, Ōta menyamakan argumen Ishiba sebagai suatu kondisi “pasrah” dengan menggunakan kata “*shouganai*”.

Berdasarkan *bunkeijiten* (1998), *shouganai* merupakan bahasa percakapan dari *shikata ga nai*. Makna dari kata *shikata ga nai* ini adalah tidak ada cara lain. (p. 138-139). Dengan menyamakan kondisi dengan *shikata ga nai*, Ōta memberikan gambaran bahwa argumen yang diberikan oleh Ishiba itu seperti pasrah saja kalau Amerika tidak membayar kompensasi karena Jepang juga pernah menyebabkan kerugian bagi Amerika dan negara-negara yang pernah dijajah oleh Jepang.

Makna ilokusi yang terdapat dalam tuturan Ōta adalah memberi tahu Ishiba bahwa argumennya sama saja dengan kondisi “pasrah”. Secara eksplisit Ōta menolak argumen Ishiba. Dengan tidak adanya kata konstatif yang menunjukkan penolakan, dapat dilihat melalui ilokusi kalimatnya bahwa Ōta tidak menerima argumen Ishiba.

Ōta menggunakan bentuk kalimat biasa karena dalam debat ini ia berperan sebagai perdana menteri. Sementara itu, Shiba adalah seorang menteri pertahanan Jepang. Karena status kedudukan Shiba yang lebih rendah dari Ōta secara parlementer, maka Ōta menggunakan kalimat bentuk biasa.

3.4.2 Mengemukakan Efek yang Akan Terjadi

Berikut ini akan ditampilkan bentuk penolakan yang mengemukakan efek yang akan terjadi bila argumen lawan dipraktikkan di dalam kehidupan nyata.

Data (11).

Data (11) diambil dari tema debat kedua. Percakapan terjadi antara Nishikawa dan Kojima. Topik yang diperbincangkan dalam percakapan data (11) adalah mengenai penyatuan anak-anak pintar dan yang kurang pintar di dalam satu kelas saat belajar di sekolah.

西川史子	: いや、 ^{わたし} 私 ^い が ^い 言 ^い つ ^い て ^る の ^は は ^が く ^う 校 ^に 勉 ^{べん} 強 ^{きやう} した ^く な ^い 子 ^が 、 ^{べん} 勉 ^{きやう} 強 ^に ^{きやう} 興 ^み 味 ^の な ^い 子 ^が 来 ^き て、 ^お な ^じ と ^こ ろ ^で 勉 ^{べん} 強 ^{きやう} して ^い る ^と 、 ^や っ ^ぱ り ^ち し ^き ち ^か ら ^あ こ ^な い ^こ 、 ^で 、 ^ど う ^し て ^も 勉 ^{べん} 強 ^{きやう} に ^ふ む ^き 子 ^っ て ^居 ^ま す ^よ ね。 ^そ う ^い う ^こ が ^い っ ^し よ ^に 居 ^い る ^と 良 ^よ く ^な い。 (evidence) (claim)
小島くるみ	: <u>じゃあ、そうしたら、わがママの子になるよ・・・</u> (penolakan)

NISHIKAWA	: Iya, watashi ga itteru no wa <u>gakkou ni benkyoushitakunai ko ga, benkyou ni kyoumi no nai ko ga kite, onaji tokoro de benkyoushiteiru to, yappari chishikichikara to nai ko, de, doushitemo benkyou ni fumuki ko tte imasu yo ne. Sou iu ko ga isshoni iru to yokunai.</u>
KOJIMA	: <u>Jaa, sou shitara, waga mama no ko ni naru yo.</u>

NISHIKAWA : Bukan, tadi saya mengatakan bahwa jika anak-anak yang tidak ingin belajar dan tidak memiliki ketertarikan untuk belajar datang ke sekolah dan belajar di ruangan yang sama, pada dasarnya ada anak yang pengetahuannya bagus dan kurang, dan bagaimanapun ada yang tidak suka belajar. Berada bersama dengan anak seperti itulah tidak bagus.

KOJIMA : Kalau begitu, anak tersebut akan menjadi anak yang egois loh.
(Tema debat 2, video 1, waktu 00:07:33 – 00:07:49)

Evidence dari pernyataan Nishikawa adalah “di dalam sekolah, ada anak yang pengetahuannya bagus dan ada yang kurang”, “ada juga yang tidak suka belajar”, dan “di sekolah, anak-anak belajar di ruangan yang sama”. Dari *evidence-evidence* tersebut, Nishikawa membangun sebuah *claim* dengan menyatakan bahwa “anak-anak pintar berada bersama dengan anak seperti itulah yang tidak bagus”.

Kojima menanggapi argumen Nishikawa dengan mengatakan menyatakan “*Jaa, soushitara, wagamama no ko ni naru yo....*” Kojima merasa jika di sekolah anak-anak ditempatkan secara terpisah (yang pintar dengan yang pintar, yang kurang pintar dengan yang kurang pintar), anak-anak tersebut menjadi egois. Bentuk penolakan Kojima ini merupakan penolakan tidak langsung dengan memberikan kesimpulan dari hubungan kausal tuturan Nishikawa.

Dalam tuturannya, Kojima menggunakan bahasa bentuk biasa. Ogawa (2000) menyatakan bahwa bahasa bentuk biasa dapat digunakan terhadap teman akrab, teman kerja, dan keluarga di dalam percakapan sehari-hari. Mizutani (1987) menyatakan bahwa percakapan antara sesama jenis, akan terasa lebih akrab jika dibandingkan dengan percakapan dengan lawan jenis. Dapat disimpulkan bahwa meskipun usianya lebih muda dari Nishikawa, Kojima menggunakan bahasa bentuk biasa dikarenakan mitra tuturnya (Nishikawa) sama jenisnya, dengan begitu Kojima ingin memberikan kesan yang lebih ringan dan akrab melalui penggunaan bentuk biasa.

3.4.3 Mempertentangkan Argumen Mitra Tutur

Makna dari mempertentangkan argumen adalah membuat argumen mitra tutur dipertentangkan dengan suatu kondisi. Pada subbab ini, ditampilkan data yang menampilkan realisasi penutur dalam mempertentangkan argumen sebagai bentuk penolakan.

Data (12).

Data (12) diambil dari tema debat pertama. Percakapan terjadi antara Gilbert dan Suzuki Sarina. Gilbert yang memiliki kewarganegaraan Amerika, tidak mau mengalah dan tetap pada pendiriannya bahwa Amerika tidak akan membayar kompensasi perang dikarenakan Amerika merasa bahwa yang mereka lakukan itu (menjatuhkan bom atom) tidak salah. Bahkan pemikiran yang menyatakan dengan menjatuhkan bom atom untuk menyelesaikan perang ditanamkan pada anak-anak sejak sekolah menengah pertama.

гентギルバート：アメリカ人にとっては僕も含めて、あれを投下したことによって戦争が早く終わって、多くの日本人も、多くのアメリカ人の命が救われたと。残念ながら…。やむ得なかった。
(claim)

すずきさりな 鈴木紗理奈：ちょっと黙ってよ！あのさあ、さっきからさ、アメリカ側の人はさ～「しょうがない」とかさ、やむを得なかった、それで戦争が早く終わったとか。落とされた方が言うならまだしも、落とした方が言うのはおかしいよ。
(penolakan)

GILBERT : Amerikajin ni totte wa boku mo fukumete, are wo touka shita koto ni yotte sensou ga hayaku owatte, ooku no nihonjin mo, ooku no amerika hito no inochi ga sukuwareta koto. Zannen nagara.... Yamuenakatta.

SARINA : Chotto damatte yo! Ano saa, sakki kara sa, Amerika gawa no hito wa sa~ "shouganai" toka sa, yamuenakatta, sore de sensou ga hayaku owatta toka. Otosareta houga iu nara madashimo, otoshita houga iu no wa okashii yo.

GILBERT : Bagi orang Amerika, termasuk saya, menjatuhkan bom saat itu adalah untuk menyelesaikan perang secara cepat, dan untuk menyelamatkan banyak nyama orang Jepang dan Amerika. Sangat disayangkan sekali memang....Tidak mungkin dihentikan.

SARINA : Hey, tolong diam sebentar! Uhhh, hal yang baru saja diutarakan oleh pihak Amerika itu ya, seperti "apa boleh buat", "tidak bisa dihindari", "dengan menjatuhkan bom berarti perang selesai lebih cepat" itu tuh kalau pihak yang diserang yang mengatakan hal itu sih masih bisa dimaklumi, tapi kalau pihak yang menyerang yang mengatakan hal itu sih, itu aneh.

(Tema debat 1, video 3, waktu 00:00:24 – 00:00:40)

Pernyataan Gilbert "Hal tersebut tidak bisa dihindari" merupakan *claim* yang dibangun dari *evidence-evidence* yang ia dan Sabin ucapkan pada data (9). Maksud dari kalimat Gilbert adalah bahwa penanaman konsep pada pemikiran orang Amerika mengenai penjatuhan bom sebagai cara cepat menyelesaikan perang tidak dapat dihindari oleh orang Amerika sendiri. *Claim* ini diperkuat oleh fakta yang dinyatakan oleh Sabin, yaitu bahwa pemikiran tersebut tertulis dalam buku pelajaran masyarakat di tingkat sekolah menengah pertama di Amerika.

Menanggapi argumen Gilbert, Sarina mengatakan Sarina menyatakan bahwa “*Otosareta hou ga iu nara madashimo, otoshita hou ga iu no wa okashii yo.*” Dalam tuturannya ini, Sarina memberikan pengandaian dengan menggunakan kata *madashimo*. Berdasarkan *koujien* (1991), *madashimo* termasuk kelas kata *fukushi* yang bermakna lebih baik, namun tidak terlalu buruk. Berdasarkan Matsuura (2005), *madashimo* berarti ‘tak apa’ dan ‘masih boleh juga’ (p. 596).

Sarina mempertentangkan argumen yang dinyatakan oleh Gilbert dengan menggunakan kata *madashimo*. Bagi Sarina, argumen yang diucapkan oleh Gilbert dirasa tidak pantas, karena bagaimanapun Amerika telah menyerang Jepang. Sebaiknya akan lebih baik jika argumen Gilbert itu diucapkan oleh pihak Jepang. Dengan menolak argumen yang dituturkan oleh Gilbert, secara implisit Sarina menolak argumen Gilbert.

Penggunaan bahasa dalam tuturan Sarina adalah bahasa biasa. Hal ini dapat dilihat melalui tuturannya yaitu “*okashii yo*”, Sarina tidak menyisipkan verba bantu *desu* setelah kata sifat *okashii*. Penggunaan bahasa biasa dalam tuturan Sarina menyerang muka Gilbert. Hal ini disebabkan Gilbert adalah seorang asing dan pada umumnya orang Jepang berbicara dengan bahasa sopan kepada orang asing atau orang yang berada di luar kelompoknya (Mizutani, 1987: 10). Akan tetapi, karena dalam tuturan Sarina tidak ada pemarkah negasi dan ditinjau secara ilokusi tuturan menyatakan bahwa tuturan Sarina adalah mempertentangkan pernyataan mitra tutur, maka penolakan pada data ini diklasifikasikan ke dalam penolakan secara implisit.

3.4.4 Menggunakan Konjugasi *Janai*

Berdasarkan *bunkeijiten* (1998), konjugasi *janai* digunakan untuk menunjukkan rasa kaget, kritik, dan menanyakan kepastian.

Data (13).

Data (13) diambil dari percakapan antara Ōta dan Matsumoto pada perdebatan tema kedua. Percakapan ini diawali oleh Ōta yang menanyakan kepada Matsumoto apakah tujuan sekolah. Matsumoto menanggapi pertanyaan Ōta mengenai tujuan sekolah.

太田総理 : じゃあ、じゃあ、^{がっこう もくてき なに}学校の目的は何なんですか？

- 松本明子 : 勉強だけが義務教育じゃないですよ。道徳を学んだり、
(claim)
集団社会を学んだり、秩序を学んだり・・・そんなの勉強だけじゃないですよ。
(evidence)
- 太田総理 : そんなの学校に行かなくて学べるよ。学べるよ学校に行かなくて学べないって
発想が貧困じゃない、そんなもの!?
(penolakan)

- ŌTA : *jyaa ,jyaa, gakkou no mokuteki wa nandesu ka?*
MATSUMOTO : *benkyou dake ga gimukyoubuiku jya nai desu yo. Doutoku o manndari, shuudan shakai o manandari, chitsujo o manandari.. sonna no benkyou dake jyanai desu yo.*
ŌTA : *sonna no gakkou ni ikanakutatte manaberu yo. manaberu gakkou ni ikanakutatte. Gakkou e ikanakya, sonna koto manabenai tte hassou ga hinkon jya nai, sonna mono !?*

- ŌTA : Nah, nah, Jadi apa tujuan sekolah?
MATSUMOTO : Hanya belajar saja itu bukanlah pendidikan wajib loh. Anak-anak mempelajari moral, etika dan norma-norma dalam masyarakat, serta mempelajari hidup berkelompok dalam masyarakat. Bukan hanya belajar hal-hal seperti itu saja kan.
ŌTA : Hal-hal seperti itu bisa dipelajari tanpa pergi ke sekolah loh. Bisa dipelajari loh tanpa harus pergi ke sekolah. Pemikiran yang menyatakan bahwa kalau tidak bersekolah tidak dapat mempelajari hal-hal seperti itu (moral,etika,norma,dll), itu merupakan pemikiran yang sempit. Bukan kah begitu!?

(Tema debat 2, video 1, waktu 00:05:15 – 00:05:32)

Menanggapi pertanyaan Ōta, Matsumoto menyatakan sebuah *claim* berbunyi “Hanya belajar saja bukan pendidikan wajib loh”. *Claim* ini dibangun dengan *evidence* pada pernyataan berikutnya “(karena di sekolah) anak-anak mempelajari moral, etika, dan norma-norma dalam masyarakat, serta mempelajari hidup berkelompok dalam masyarakat.”

Argumen Matsumoto ditolak oleh Ōta. Ōta mengatakan “Anak-anak harus pergi ke sekolah dan tidak bisa mempelajari moral, etika dan norma-norma, bukankah pemikiran tersebut sempit?”. Ōta beranggapan bahwa pendidikan moral, etika, dan bermasyarakat tidak harus dipelajari di sekolah. Selanjutnya Ōta memberikan pandangannya bahwa keharusan untuk menyekolahkan anak-anak karena di sekolah anak-anak kelak akan mendapatkan pendidikan moral, etika, dan bermasyarakat adalah cara berpikir yang sempit.

Saat menyatakan penolakannya, Ōta mengkritik argumen Matsumoto. Ōta menilai bahwa argumen Matsumoto yang berasal dari pemikiran Matsumoto

sendiri itu terlalu sempit. Ōta menuturkan “*hassou ga hinkon janai*” yang artinya “bukankah pemikiran seperti itu sempit?”. Sunagawa (1998) dalam *bunkeijiten* merumuskan bahwa *janai* berasal dari kata *dewanaika*. Di dalam bahasa lisan, *dewanaika* digunakan di akhir kalimat untuk menunjuk topik pembicaraan. Selanjutnya, Sunagawa menjelaskan bahwa kata *janai* dapat dipakai oleh laki-laki maupun perempuan. Akan tetapi, konjugasi *dewanaika* cenderung digunakan oleh laki-laki. Makna dari *dewanaika* antara lain menunjukkan ‘rasa kaget’, ‘kritik’, dan ‘menanyakan kepastian’ (p. 143 - 144).

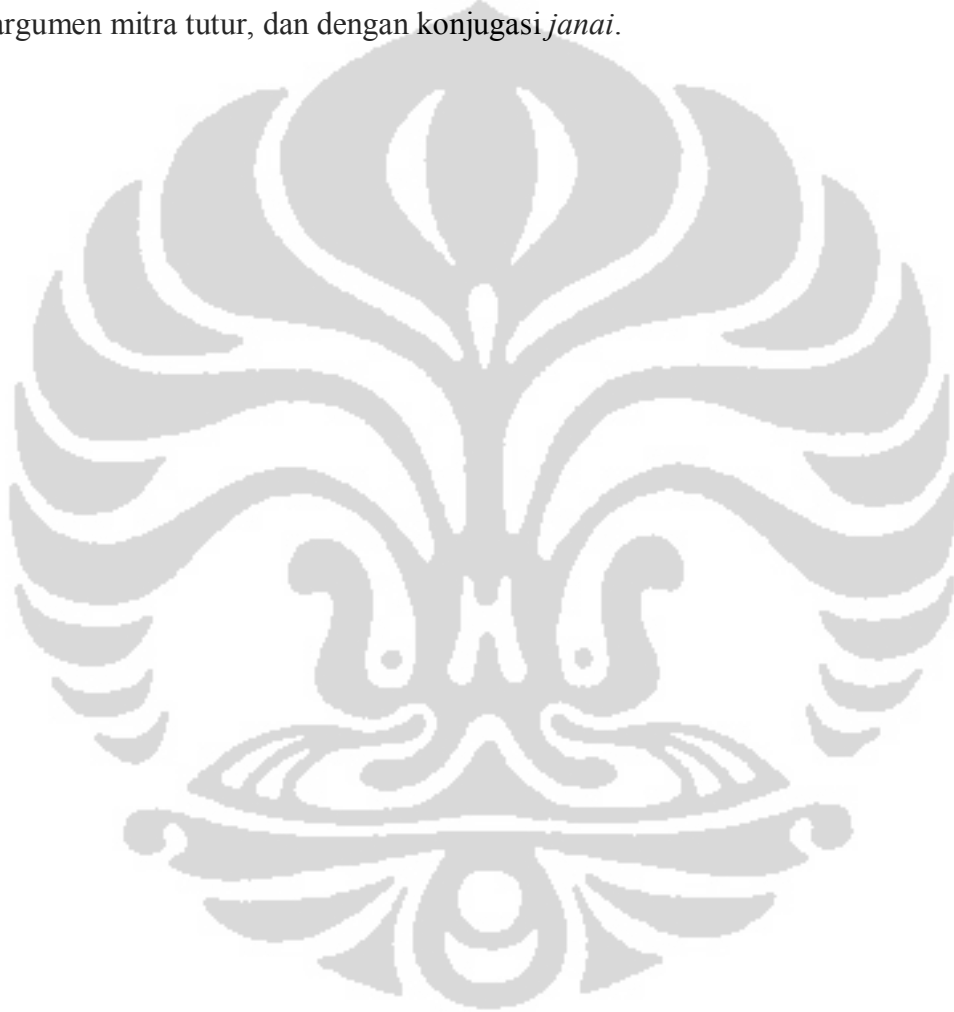
- 1) すごいじゃないか。大発見だね。
Sugoi janaika? Daihakken dane.
Wah, keren! Sungguh terobosan yang besar ya.
- 2) どうしたんだ。遅かったじゃないか。
Doushitanda? Osokatta janai ka?
Kamu kenapa? Bukannya ini sudah telat ya?
- 3) ほら、覚えてないかな。同じクラスに加藤って子がいたじゃないか。
Hora, oboetenai kana. Onaji kurasu ni Kato tte ko ga ita janaika?
Tuh kan, kayaknya aku lupa deh. Apa ada anak yang namanya Kato di kelas yang sama denganku?

Pada contoh pertama, *janai* bermakna kaget atau kagum. Sementara pada contoh kedua, *janai* menunjukkan kritikan kepada orang yang datang telat pada kalimat itu. Lalu pada contoh ketiga, *janai* bermakna menanyakan kepastian apakah ada anak yang bernama Kato di kelas yang sama dengan si penutur. Jika melihat konteks penggunaan *janai* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna *janai* dalam tuturan Ōta kritikan terhadap argumen Matsumoto. Mengapa? Karena Ōta memasukkan penilaian terhadap argumen Matsumoto lalu diikuti dengan kata *janai*.

Ilokusi tuturan Ōta adalah mengkritik. Ōta mengkritik cara berpikir Matsumoto yang ia anggap sebagai pemikiran yang sempit. Perlokusi dari tuturan Ōta yaitu ingin Matsumoto sadar bahwa pemikirannya itu sempit. Dengan makna ilokusi tuturannya tersebut, terdapat keambiguan karena Ōta tidak tegas dalam menolak argumen Matsumoto. Akan tetapi, dengan menggunakan konjugasi *janai*, Ōta mengkritik pemikiran Matsumoto yang berbeda dengan pemikirannya sendiri. Hal ini mengindikasikan adanya perlawanan dari pihak Ōta kepada Matsumoto. Perlawanan inilah yang dianggap sebagai penolakan.

Penggunaan ragam bahasa biasa oleh Ōta, disebabkan oleh perannya sebagai seorang perdana menteri dalam acara ini. Kedudukannya sebagai perdana menteri ini menyebabkan Ōta merasa kedudukannya lebih tinggi, sehingga bahasa yang ia gunakan yaitu dengan bahasa bentuk biasa.

Penolakan secara implisit dilakukan dalam empat cara, antara lain dengan menyamakan kondisi, mengemukakan efek yang akan terjadi, mempertentangkan argumen mitra tutur, dan dengan konjugasi *janai*.



BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penolakan argumen yang terdapat dalam acara debat *Ōta Sōri*, ditemukan 13 percakapan argumentatif yang mengandung penolakan. Penolakan argumen yang ditemukan terbagi ke dalam penolakan eksplisit maupun implisit. Hasil analisis dikelompokkan berdasarkan strategi kesantunan Brown dan Levinson yang terdiri dari *Bald On Record* (langsung), *Positive Face* (kesantunan positif), *Negative Face* (kesantunan negatif), dan *Off Record* (tidak langsung). Dari empat belas data, penolakan dengan strategi bald on record dan off record paling banyak ditemukan dalam penelitian ini.

Berikut adalah ungkapan realisasi berdasarkan empat jenis kesantunan Brown dan Levinson:

Penolakan secara eksplisit:

1. Menggunakan pemarkah negasi
 - *Iya*
 - *Iya + Chigau*
 - *Nai*
2. Menegur mitra tutur

Penolakan dengan kesantunan positif:

1. Menggunakan konjugasi *-tekuremasuka*
2. Menggunakan konjugasi *-kyaikenai*

Kesantunan negatif:

1. Menggunakan jabatan mitra tutur
2. Bersikap pesimis terhadap pendapat sendiri
3. Mengemukakan pendapat pribadi

Penolakan secara implisit:

1. Menyamakan argumen mitra tutur dengan sebuah kondisi
2. Mengemukakan efek yang akan terjadi
3. Mempertentangkan argumen mitra tutur
4. Menggunakan konjugasi *janai*

Faktor yang dapat dilihat dalam penggunaan strategi kesantunan berdasarkan hasil penelitian dari acara debat Ōta Sōri yaitu umur, status sosial, dan kewarganegaraan. Faktor umur, dapat diamati melalui data penolakan yang dilakukan oleh penutur yang lebih tua kepada yang lebih muda, dan sebaliknya. Dari tujuh data, empat data merupakan penolakan dari penutur yang lebih tua kepada yang muda secara eksplisit. Lalu dua dari lima data penolakan dari penutur yang lebih muda terhadap mitra tutur yang lebih tua menggunakan kesantunan negatif. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata penutur yang lebih muda menggunakan kesantunan negatif karena ingin meminimalisir penyerangan terhadap mitra tutur yang berumur lebih muda. Akan tetapi, meskipun yang tua menolak secara eksplisit, penggunaan kalimat sopan atau *-desu* dan *-masu* digunakan untuk meminimalisir penyerangan.

Faktor yang turut mempengaruhi bentuk tuturan penolakan yaitu kedudukan. Seperti yang dapat dilihat ketika Suzuki Toshiaki menolak argumen Ishiba yang saat itu menjabat sebagai menteri pertahanan Jepang, membuat Suzuki menolak argumen Ishiba dengan menyebutkan jabatannya.

Terdapat tiga data penolakan yang dilakukan oleh penutur Jepang kepada orang Amerika, dua data disampaikan secara eksplisit dan satu data secara implisit. Salah satu data yang melakukan penolakan secara eksplisit menggunakan bahasa biasa. Hal tersebut disebabkan oleh mitra tutur yang berkewarganegaraan Amerika tidak mau mengalah dan pada akhirnya ia mendapat teguran dari penutur yang lebih tua darinya.

Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bentuk-bentuk penolakan argumen dengan menggunakan strategi kesantunan dan faktor apa saja yang mempengaruhinya. Ternyata, penolakan argumen dalam acara Ota Sori banyak dilakukan secara eksplisit. Meskipun penolakan dilakukan secara eksplisit, penggunaan bahasa sopan *-desu* dan *-masu* tetap digunakan untuk mengurangi penyerangan terhadap mitra tutur. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini bukanlah penelitian dalam skala besar, diharapkan bisa digunakan referensi ketika sedang beradu argumen dengan orang Jepang.

TABEL 1.1. ANALISIS DATA

Data	Usia	Warga Negara	Profesi	Jenis Kelamin	Strategi Kesantunan	Tuturan Penolakan
(1)	P > M	P: Jepang M: Jepang	P: Kartunis M: Komentator	P: L M: L	<i>Bald On Record</i> , dengan pemarkah negasi	いや
(2)	P > M	P: Jepang M: Jepang	P: Politisi M: Perdana Menteri	P: Pr M: L	<i>Bald On Record</i> , dengan pemarkah negasi	いや、違うんです
(3)	P < M	P: Jepang M: Jepang	P: Perdana menteri M: Profesor	P: L M: L	<i>Bald On Record</i> , Dengan pemarkah negasi	ない
(4)	P > M	P: Jepang M: Amerika	P: Profesor M: Artis	P: L M: L	<i>Bald On Record</i> , dengan teguran	なんだい、君っ!
(5)	P = M	P: Jepang M: Jepang	P: Politisi M: Artis	P: L M: Pr	<i>Positive Politeness</i>	そういう 爆弾発言やめて くれますか あ!?
(6)	P > M	P: Jepang M: Jepang	P: Profesor M: Aktris	P: L M: Pr	<i>Positive Politeness</i>	それは我々が 改善しなきゃい けないんです。
(7)	P > M	P: Jepang M: Jepang	P: Profesor M: Menteri	P: L M: L	<i>Negative Politeness</i> ,	それは長官、間違いです。
(8)	P < M	P: Jepang M: Jepang	P: Perdana menteri M: Politisi	P: L M: Pr	<i>Negative Politeness</i>	俺の言う意見 はおそらくみ んな反対する と思うんだけど。

Lanjutan Tabel. 1.1

Data	Usia	Warga Negara	Profesi	Jenis Kelamin	Strategi Kesantunan	Tuturan Penolakan
(9)	P < M	P: Jepang M: Amerika	P: Politisi M: Artis	P: L M: L	<i>Negative Politeness</i>	わたしはね、それはやっぱり問題だと。
(10)	P < M	P: Jepang M: Jepang	P: Perdana menteri M: Menteri	P: L M: L	<i>Off Record</i>	まったく「しょうがない」ということと同じだそれは！
(11)	P > M	P: Jepang M: Jepang	P: Artis M: Artis	P: Pr M: Pr	<i>Off Record</i>	じゃあ、そうしたら、わがままの子になるよ。
(12)	P < M	P: Jepang M: Amerika	P: Artis M: Artis	P: Pr M: L	<i>Off Record</i>	落とされた方が言うならまだしも、落とした方が言うのはおかしいよ。
(13)	P > M	P: Jepang M: Jepang	P: Perdana menteri M: Artis	P: L M: Pr	<i>Off record</i>	そんなこと学べないって発想が貧困じゃない、そんなもの！？

Keterangan:

P = Penutur

M = Mitra Tutur

L = Laki-laki

Pr = Perempuan

(=) sama dengan

(>) lebih dari/ lebih tua

(<) kurang dari/ lebih muda

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Austin, J. L. *How To Do Things With Words*. London: Oxford University Press, 1962.
- Botha, Rudolf P. *The Metodological Status of Grammatical Argumentation*. Paris: Mouton & Co., 1970.
- Brown, Penelope and Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals In Language Usage*. Melbourne: Cambridge University Press, 1987.
- Effendy, U. Onong. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya CV, 1968.
- Henderson, Harold G. *Handbook Of Japanese Grammar*. Inggris: Pitman Press, 1945.
- Herrick, James. *Argumentation: Understanding and Shapping Arguments*. Boston: Pearson Costum Publishing, 1998.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran*. Flores: Penerbit Nusa Indah, 1993.
- . *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Kushartanti, U. Yuwono, dan M. RMT Lauder. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lebra, T. Sugiyama. *Japanese Patterns of Behavior*. USA: University of Hawaii Press, 1976.
- Meyerhoff, Miriam. *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge, 2006.
- Miura, Akira. *Japanese Words And Their Uses*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company, 1983.
- Mizutani, Osamu dan Nobuko Mizutani. *How To Be Polite In Japanese*. Tokyo: The Japan Times, 1987.
- . *Gaikokujin No Gimon Ni Kotaeru Nihongo No-to: Kotoba To Seikatsu Vol. 1*. Tokyo: The Japan Times, 1988.
- . *Gaikokujin No Gimon Ni Kotaeru Nihongo No-to: Kotoba To Seikatsu Vol. 4*. Tokyo: The Japan Times, 1989.

- Mizutani, Osamu. *et al. Nihonjijou Handbook*. Jepang: Daishuukanshoten, 1995.
- Sudjianto. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc, 2004.
- Tanaka, Sachiko dan Harumi Tanaka. *Shakai Gengogaku He No Shoutai*. Kyoto: Minerva Shobo, 1996.
- Usami, Mayumi. *Discourse Politeness In Japanese Conversation*. Tokyo: Hituzi Syobo Publishing LTD, 2002.
- Warnick, Barbara dan Edward S. Inch. *Critical Thinking and Communication: The Use of Reason in Argument*. New York: Macmillan Publishing Company, 1994.

Kamus

- Kaneda, Ichikyousuke *et al.*. *Shinsen Kokugo Jiten*. Tokyo: Shougakukan, 1959.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik Edisi ke Tiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- . *Kamus Linguistik Edisi ke Empat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Shimura, Izuru. *Koujien Edisi ke Empat*. Jepang: Kabushikigaisha Iwanami Shoten, 1991.
- Sunagawa, Yuriko *et. al.*. *Nihongo Bunkei Jiten*. Tokyo: Kuroshio Shuppan, 1998.
- Matsuura, Kenji. *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Jurnal Ilmiah

- Saad Ali W. Al-Kahtani, *Refusals Realizations in Three Different Cultures: A Speech Act Theoretically –based Cross-cultural Study* (Riyadh: King Saud University, 2005).
- Hisako Yamagashira, *Pragmatic Transfer in Japanese ESL Refusals* (Kagoshima: Kagoshima Immaculate Heart College English Department, 2001).
- Yuka Shigemitsu, *Politeness Strategies in the Context of Argument in Japanese Debate Shows* (Tokyo: Tokyo Polytechnic University, 2003).

Media Elektronik

- Azuma Chizuru*. 2010. 13 Apr. 2010. <<http://ja.wikipedia.org/wiki/東ちづる>>.
- Egawa Tatsuya*. 2010. 28 Apr. 2010. <<http://ja.wikipedia.org/wiki/江川達也>>.
- Fukushima Mizuho*. 2010. 28 Apr. 2010.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Mizuho_Fukushima>.
- Ikeda Kiyohiko*. 2010. 13 Apr. 2010.
<<http://www.d4.dion.ne.jp/~warapon/data00/birth-0714.htm>>.
- Ishiba Shigeru*. 2010. 13 Apr. 2010.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Shigeru_Ishiba>.
- Kent Gilbert*. 2010. 13 Apr. 2010. <http://en.wikipedia.org/wiki/Kent_Gilbert>.
- Kevin Clone*. 2010. 13 Apr. 2010. <<http://www.kouenirai.com/profile/391.htm>>.
- Kojima Kurumi*. 2010. 28 Apr. 2010 <<http://ja.wikipedia.org/wiki/小島くるみ>>.
- Matsumoto Akiko*. 2010. 28 Apr. 2010. <<http://ja.wikipedia.org/wiki/松本明子>>.
- Miyazaki Tetsuya*. 2010. 28 Apr. 2010. <<http://ja.wikipedia.org/wiki/宮崎哲弥>>.
- Nishikawa Ayako*. 2010. 28 Apr. 2010.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Ayako_Nishikawa>.
- Onodera Itsunori*. 2008. 13 Apr. 2010.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Itsunori_Onodera>.
- Ōta Hikari*. 2010. 13 Apr. 2010. <http://en.wikipedia.org/wiki/Hikari_Ōta>.
- Ōmura Hideaki*. 2009. 13 Apr. 2010.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Hideaki_Omura>.
- Suzuki Sarina*. 2010. 13 Apr. 2010. <<http://ja.wikipedia.org/wiki/鈴木紗理奈>>.
- Yamashita Hiroshi*. 2010. 28 Apr. 2010.
<<http://spysee.jp/%E5%B1%B1%E4%B8%8B%E6%B4%8B/1009538/>>.
- Yoshiie Hirosuke*. 2009. 28 Apr. 2010.
<http://en.wikipedia.org/wiki/Hiroyuki_Yoshiie>.
- “Politeness”. 1997. 20 Mar. 2010.
<<http://logos.uoregon.edu/explore/socioling/politeness.html>>.

Sumber Data

“Ōta Sōri.” *Amerika Ni Bakudanhigai No Baishoukin Wo Sikiyuushimasu*. Host Ōta Hikari. Nippon TV. 10 Aug. 2007.

< <http://www.ntv.co.jp/souri/manifesto/20070810.html#>>

1. <http://www.youtube.com/watch?v=pv1OdW3pxms>
2. <http://www.youtube.com/watch?v=dp0UR5LdRGc>
3. <http://www.youtube.com/watch?v=dtOnhuTfc9w>
4. <http://www.youtube.com/watch?v=m7EyZQOtoHA>

“Ōta Sōri.” *Gimukyōiku Wo Haishishimasu..* Host Ōta Hikari. Nippon TV. 20 Oct. 2006. < <http://www.ntv.co.jp/souri/manifesto/20070810.html#>>.

1. <http://www.youtube.com/watch?v=wsRuX-dhOFE>
2. <http://www.youtube.com/watch?v=DUMRyNnP>
3. <http://www.youtube.com/watch?v=sQrjFq6Pi7Q>



LAMPIRAN

Debat Tema Pertama

アメリカに原爆被害の賠償金を請求します

(Jepang Menuntut Kompensasi atas Bencana Bom Atom kepada Amerika)

Stasiun TV: 日本テレビ(Nihon TV)

Tanggal siar: 10 Agustus 2007, pukul 20.00 – 20.54

原爆が投下から62年の月日が流れた。この原爆投下により広島^{つきひ}の街は爆心地から半径2キロは完全に崩壊。そして、奪われた命の数はこれまで広島・長崎をあわせ40万人にもおよび、現在もなお、多くの人々が原爆の後遺症で苦しんでいる。

しかし、戦後62年を迎える今もなお、アメリカ政府からの謝罪の言葉は一切ない。さらに、今年7月にはロバート・ジョセフ核不拡散担当特使も、原爆投下が戦争に終わりをもたらし、結果的に何百万人もの日本人の命を救うことができた、という考えを明らかにした。確かに1951年調印のサンフランシスコ平和条約で、アメリカやイギリスは日本への賠償請求権を放棄し、日本も連合国への賠償請求権を放棄しては、いる。

しかし実は、1932年に開かれた国際連盟軍縮会議において、一般市民に対する、あらゆる空襲の禁止が決議されている。広島・長崎への原爆投下により死傷した大多数は一般市民。つまり、これは立派な国際法違反なのではないのか？ さらに原爆の威力を正確に測るために、事前に広島などへの空襲をやめるなど、実験だったのでは？ という指摘も。今後、核兵器廃絶の面からも世界で唯一の被爆国「日本」は、アメリカに対して、^{かっこ} ^{たいど} 確固たる態度で謝罪と賠償を求めるべきではないのか？

そこでアメリカに原爆被害の賠償金を請求します。すると日本は、こう変わる！

アメリカ人：戦争で原爆を使ったのは、やはり間違いだった。原爆で亡くなった方、今も後遺症で治療されてる方。そして広島・長崎の復興費、全て賠償させていただきます。

アメリカが賠償金を支払うことで原爆投下は犯罪であると認識させる。

子供：今まであんまり考えたことなかったけど、やっぱり戦争って、いけないことだよね～。

と、日本でも風化されつつある戦争への意識が高くなる。そして日本は、原爆の愚かさを訴え、世界中から核兵器をなくしていくリーダーに。こうして日本は平和になったのだ！！

森富美議長：太田総理、お願いします。

太田総理：^{きゅうま} これ、やっぱ、キッカケになったのは石破さんの尊敬する久間さんが。ね～、「しょうがない」と言ったという。で、戦争の事やなんかっていうのは我々は、あのう、体験してないですから。後から、その後の政治家の人達あるいは、その、え～、色んな人たちの発言をヒントに、ん～、その悲惨さを想像するしかないわけですけども。戦争をなんだったんだろうと思う時に、「あっ、しょうがないっていう見解もあるんだ」と、いう事をヒントに判断していく事によって、やっぱり風化していくと思う。

原爆と言うものがね。だから、やっぱりあの～原爆というものがある意味必然だったんだって事に、やっぱり…しちゃいけないと思うんですよ。だから、あえて今ここでアメリカに賠償金を請求し、それを記録としても残そうと、我々の記憶の中で絶対だめなんだって言うことを、やっぱここで決着をつけておかなきゃいけないんじゃないか、というのが私の意見なんです。

府川亮 : あのと時日本は、請求しないという決断をしたわけじゃないですか。その時の決断は、その時に感じた事であって、それがまた時代…その時の気持ちが風化していつてるわけじゃないですか。

太田総理 : だけど、それが果たして本当に原爆と言う物の被害を受けた人たちの…
のつと
ろ、感情に 則 ったものかどうかつつうのは分からないわけでしょ？

なかがわやつひろ
中川八洋 : あのう、太田さんはね、当時の人たちの考えをですね、180度逆にして
きゆうま
んですよ。で、久間さんのあの考えはですね、別に1960年代までは常識で多数意見だったんですよ。つまり、昭和天皇が、あの広島・長崎で、え
じゆだく
～ポツダム宣言受諾を決定しているわけですから。で～昭和天皇の決断が無ければですね、そのまま一億玉砕にいくわけですから。だから、そう意味
けいしょう
ではですね久間さんほど、あの1960年代までの日本を、そのまま継 承
をしている人は「あ～、ここにいるのか」と思って私は非常に「珍しいな」と思ったです。

あずま
東 ちづる : あのう、戦争っていうのは、お互いにとってもたくさん被害をもたらすものですよね。でも、あの爆弾は実験だったという真実を日本は知った方がいいと思うんですよ。ポツダム宣言を否定したのは28日ですよ。でも、その3日前にアメリカは、もう核爆弾を日本に実験として落としたいっていう事を決めてましたよね。その、まず真実の一つだから、真実を知ってアメリカに謝罪の気持ちを求めるって言うところから始めたいなど。

ケビンクローン : 実験はね～、もっと前にやっていますからね。

おのでらいつり
小野寺五典 : 違います。実験はですね実はあの、広島に一ヶ月前からアメリカは爆弾を落としてないんです。なぜ落としてないかという、自分たちが実験して、どれだけ被害が広がるかって言うことを確かめるために、広島に空爆してないんですよ。こんな汚いやり方ありますか？

ふかわりょう : はいっ！(反対意見を発言しようとして)

ケビンクローン : いや最初ちよっと…。

議長 : 鈴木議員！その辺り、専門的に研究していらっしゃるんですね。

すずきとしあき
鈴木敏明 : あのね、なぜ投下したかっていうことを考えなきゃ駄目なんですよ。あの時トルーマンがポツダムに行きました。その時アメリカ政府も、それから軍人も、みんな条件付きで日本と交渉しなさいと。ね。そういう指示があった。要するに天皇陛下の地位を保障してあげなさいと、分かりやすく言えば。そ
こうふく
うすれば日本は降伏しますと。天皇の地位を保障しないと、これはもう全員国民が死んでも戦うと。ね。それを反対したのはトルーマンと、バーンズ
国務長官だけなんです。

ケビンクローン : それは、おかしいじゃないですか！

いしば
議長 : 石破議員。

いしばしげる
石破 茂 : あのう、太田さんは分かって 仰 っておられると思うんだけど。サンフランシスコ平和条約で日本は、国家も、個人も、請求権をいっさい放棄している。で、それは連合国も一緒であって、向こうも放棄をしている。これ

は確定していますよね。今からやり直した、と。原爆に限ってだけ保障を求める。そういうことを言い出すと…

太田総理 : 爆弾に限ってとは思ってない

石破茂 : んじゃ、いいや。東京大空襲も、全て、名古屋も焼かれた、大阪も焼かれた。すべて補償しなさい、と言うことを仰っておられるわけ。そうすると、日本も多くの国に対して色んなことをして。そうすると、もう一回全部やり直し…。

太田総理 : やり直そうということ。

石破茂 : それはパンドラの箱を開けたような、もう滅茶苦茶な話になりますよ、と。
太田総理 : 開けましょう。開けましょうよ。

石破茂 : いや、開けてもいいんだけど。

太田総理 : 開けないからだめなんだよ。

石破茂 : だけれども日本国として、じゃあ全ての国と全部やり直すか、日本も賠償するか。その金は国民の税金である。いいですか。それに対して、アメリカも日本も、全ての国がそんなことを言い出したら收拾もつかない話である、と。言うことで、これはお互いに言い分はたくさんある。だけれども、これはお互いに請求しない……

太田総理 : 全く「しょうがない」ということと同じだそれは！

: 違う違う、まあいいから聞いて、まあいいから聞いて。

議長 : ちょっと、最後まで！ 一気に最後まで！

石破茂 : 確認しとかなきゃいけないのは、日本も原子爆弾の製造というのはずうっと研究をしていたということ。もし仮に日本が持ったとしたならば、それは間違いなく使ったであらうっていうことですね。

太田総理 : 僕もそう思いますよ。

石破茂 : 日本もそういうことをやってきたっていう事ですね。もう一つはこれはね～、あの、言うてはいけない事なのかもしれないけれどもね。アメリカにとっては信じられないわけですよ。ね。捕虜になるよりも自決する。お互いに手榴弾を投げて死んでいく。そして、お母さんが赤ちゃんを抱いて飛び降りて行く。これはもう恐怖だったと思う。

太田総理 : 日本は狂ってるって思われてたって事ね？ アメリカから。

石破茂 : アメリカの理解は超えてたでしょうね。

太田総理 : うん。

石破茂 : その時に、このまま続けたらば、間違いなく、かなり高い確率で本土決戦になるだろう。日本人を一人ずつ殺して死んでいくだろう。アメリカ兵も大勢死ぬだろう。そのまま行ったらば一体どうなったのか、という判断をアメリカはしただろう。

鈴木敏明 : それは長官、それは間違いです。

石破茂 : それが一つ。もう一つは…。

太田総理 : つまり戦争を終わらすために投下したっていうわけね？

石破茂 : アメリカの理屈はね。

太田総理 : はい。

東ちづる : 石破さん。石破さん、じゃあ、なぜ日本に対してアメリカが、「こんな凄惨な新型の核爆弾を作りました。これを投下したら日本は、ものすご～い今までに想像ができないぐらいの被害が起こります」という警告を、なぜしなかったのでしょうか？

***** VIDEO 1 => VIDEO 2*****

石破茂 : ですから、そうであれば仮に、無人島があって本当に誰も住んでいなくて、それが一夜にして消えるような、そういう物をやってみせればよかったという話もあるでしょ。だけどもあの時、徹底した言論統制をしいて都合の悪いことは一切出さなかった。原爆は駄目だし許せないっていう前提に立って申し上げるんだけど、じゃあアメリカにどういようなやり方があったのだろうか？ そして、冷静に、アメリカとやってみせろはずがないってデータが全部出ていながら、これまで海軍も陸軍も予算いっぱい取ってきて、「今さらアメリカとは戦争できませんとは言えません」と。そう言うような日本国とは一体なんだったのか？ と、いうこともきちんと検証しなければ私は駄目だと思います。

太田総理 : そうすればだね…。

石破茂 : あの～もう一つね、ごめんなさい。バーンズとフォレストルのメモがありますよ。ね。日本に原爆を落とさなくてもこの戦いは勝てる、と。なぜ原爆を落とすか？ それはソビエトをおとなしくさせるためにつて事を、国務長官バーンズが言ってるという記録が残っている。それはなぜなのかと言え日本が降伏する前の日に、スターリンはアメリカの大 将 を Moscow で呼んで「実は北海道ほしいんだ」って言うことを、言っている。ソビエトっていうのはそういう国だから。そういう国に対して「お前の言うことは聞かない」と、いう事を見せなければいけない、ということがあって。だから落として良いなんて誰も言いませんよ？ アメリカの意図としてそういう事があったということ、我々はよく理解をしながら、これからアメリカと付き合っていくかきや、いかなのです。

はらぐちかずひろ

原口一博 : 僕らはね、なんでこう、そのサンフランシスコ講和条約とか、その求償権の話をして今日、しに来たんじゃないです。原爆の実相に迫りましょうと。無辜の市民をこれだけ亡くした、殺した、このことが何になるのか？ と。今の世界全体の放射線の安全基準って、これは広島・長崎のデータをもとにしてるんです。しかもそのとき戦勝国が取ったデータなんです。だから、その直接放射線を浴びた人だけをね、できるだけ、その沢山の人を殺したって言いたくない人達が取ったデータである為に、間接被爆はネグレクトされたデータなんです。だから、僕は今日ここで、何でこっちに座っているかっていうと。原爆の実相はまだ明らかにされてないし、これも完璧な実験ですよ。この実験を今回も広島・長崎も、これまだ続いているんです。そのことを明らかにしたいからこっちに座ってるんです。

そのことを表 します。

ケビンクローン : 戦争を隠れ蓑にね、実験は日本だって731部隊とか、そういう事やってきてるんですよ。ね、だから戦争っていうのはねえ、実験のね、あのうね、隠れ蓑になることがあるってことでねえ、戦争ってのはねえ、そういう物なんですよ！

鈴木敏明 : なんだい、君はっ！！

議長 : 池田議員。

いけだきよひこ

池田清彦 : あのねえ、その～、僕は原爆は悲惨だつて事も良く解るよ。それも良く分かるけど、その事とね、いきなり賠償金を請求するつて事は論理の飛躍がありすぎる。でねえ、僕は科学者だから、そのアメリカは原爆した時に政治的な判断は、もちろん有つただろうけど、科学者の僕が原爆を開発したら「落

としたい」っていうね、誘惑には勝てなかったと思うね。だから、それはねえ有ったと思うよ。それは間違いなくだよ。

- 太田総理 : それは悪魔の誘惑ゆうわくですよ。
- 池田清彦 : うん、悪魔の誘惑だよ。で、そのことと賠償金をね請求するってのは、またちょっと別の問題なんだよ。
- 東ちづる : 賠償金っていうのは、誤って、認めてほしいっていう…。
- 池田清彦 : いや、僕が思うに賠償金を請求すればいいかという、これはね、実効性がないって事が一つと、それからね、日本が発するマニフェストっていうのは、実効性なくても世界にアピールしていかなきゃいけない。だけど、これはさ、日本が自分で始めた戦争で、自分で賠償金をね請求するって、そんな恥ずかしい国になることはないよ。
- 太田総理 : 実効性がないっていうのは、根拠こんきよにならない。俺は実効性があるって思ってるんだから。
- ささきりゆうぞう
笹木竜三 : 賠償金請求ってのは、色んな国がやってるわけですよ。それと同じレベルの問題と処理されますよ。そこが一番の問題ですよ。金で解決すべきじゃない。
- 山本モナ : じゃあ、あの時のことを、そのまま何も考えずにそのままにしておくんですか？
- ささきりゆうぞう
笹木竜三 : いや、そのままじゃなくて…。
- 山本モナ : 日本の中で、あのとき何が起こって、どうして、あぁなって、何故ああいなぜう原爆が落とされて、で、その後どうなかったっていうのを、どうして日本の国会の中で、政治家の皆さんがキッチリと検証けんしょうされないんですか？そこが一番ですよ！
- ささきりゆうぞう
笹木竜三 : それは国会決議でやればいいと思います。国会決議で。もう一つ、自衛じえい粉砕ふんさいっていうとね「降伏のために仕方がなかった」…ウソですよ。スティムソンですか？「原爆を落とすことを警告して降伏を促そう」と。トルーマンに言ったわけですよ。トルーマン無視したんですから。何ですか？「20億ドルの開発費の成果を得たい」とははっきり言ってるわけですよ。ここは、国会決議でちゃんと書いて、そして迫っていけばいいんだ、と。でも、これは金の問題にすべきじゃないって言ってるの。
- 議長 : 吉井議員。
- よしいひでかつ
吉井英勝 : 平和条約の時に賠償請求権ばいしょうせいきゅうけんと言われるものは、あの、消滅したように見えるんだけど、しかしその場合は、被害者の方は、犠牲者ぎせいしやの方は、これは加害者に対して、ないしは、その加害者に国が請求しないんだったら、国に対してね、きちんと補償するという、こういう権利は、きちっと有るわけで。
- おのでらいつり
小野寺五典 : あの、戦争って言うのは基本的に相手の軍事力を弱めて、あのお勝利するものだと思うんですけども、原爆の場合には相手が降参したあとでも、今は62年経っても被害者が、死亡者が出てるじゃないですか。ですから、サンフランシスコ平和条約の時点では、こんなに被害が長く続くという事は誰も想定しなかったと思うんです。今、初めて分かるんです。ですから逆に、私たちは原爆がこんなひどいもんだ、ってのを分かってもらうために賠償金を請求することは、私は大切だと思うんですよ。

- 議長 : その辺りの (意見を) …サム議員。
- サムジェムソン : 請求するならばですね、今日現在ではですね、日本は核兵器を使うことを支持している政策をとってるんですよ。「核の傘」ということですよ。
- 東ちづる : ん～、そうですね。
- サムジェムソン : それはアメリカに頼んでですね。攻撃こうげきを受ける場合には反撃はアメリカに頼んでですね、「やってください」という政策は実際に存在しているんですよ。
- 議長 : 大村議員。
- 大村 : さっき池田先生、国際的にアピールするかどうかで言われたでしょう？ 私はね、やっぱ国際的にアピールをするべきだと思うんですよ。あれだけ大勢が決したもので、何でこれ (原爆) を使わなきゃいけない？そして、さらに問題なのはね、今この段階にたっても、今年の7月3日にアメリカの核不拡散担当のジョセフ特使が、「多くの歴史家は、あの原爆投下によって第二次大戦が終わった (と、言っている)」と。そのことによって、連合軍だけ、何百万もの連合軍の兵士だけではなくて、日本人のね、その日本軍の兵士も、あの原爆投下で戦争の投下で救われてるんだっていうことを言ってるんですよ。で、それはね、私はねえ認めるわけにはいかないと思う。だからアメリカの国内で、あれだけああ言う意見が有るって事はね、おかしいんだと。おかしいんですよ、ということをおかしく日本はね、我々いわなきゃ…。
- 議長 : ケント・ギルバート議員。
- ケントギルバート : だいたいですね、戦争に勝った人が戦争に負けた人に対して賠償金を払った、歴史上そういう例はない。
- 太田総理 : それは関係ない、別に今までの歴史と。
- ケントギルバート : ですが、ですけどね、じゃ、その代わり何をやったかということ。あのう、経済復興のための支援を大量にやりました。それも日本だけではなくて、ヨーロッパに対してもアメリカそれやりましたよね。ある程度、それも反省の意味も含まれてると思うんですよ。これだけ日本が…。
- 山本モナ : それは、こじつけだと思う。
- ちづる : わ～、反省がまるで無～い。反省は無い。
- ケントギルバート : それによって日本がかなり今平和の状態になったでしょ？ それを考えないで、ただ単に「またお金」って言うんだったら誤解されると思うよ。
- 議長 : ケント議員、アメリカ人にとって原爆とはどういうものですか？
- ケントギルバート : アメリカ人にとっては僕も含めて、あれを投下したことによって戦争すくが早く終わって、多くの日本人も、多くのアメリカ人の命が救われたと。残念ながら…。
- 東ちづる : Wowowow, , , 最悪！
- 大村 : そこだ、そこ！ そこはね耐えられないのよ！
- 議長 : では、バーリットセイビン議員にも聞きましょう。
- バーリットセイビン : 私はあの～、中学校の社会科の教科書には「原爆投下によって戦争せいらいを終結を早め被害者を少なくした」と書いてあったね。それはね、生来のアメリカ人は、ま～あの、原爆投下に対する意識はそれしかないんですよ。だからね、ま～ちょっとね、アメリカに原爆被害の賠償金を請求しようとしても、アメリカは決してそれを払わないと思います。意識のギャップがあるうんですからね。その意識のギャップを埋めるのは、なかなか難しいと思いますが。
- 東ちづる : それは教育のせいですね。
- バーリットセイビン : 教育のせいもあるんですよ。
- 議長 : 大村議員。

大村秀章 :そこなのよ。アメリカの、ね。教育の中で「あれが戦争を早く終わらせたんだ。正しかったんだ」と、さも言わんやなことで〜…。

гентギルバート :やむ得なかった。

大村 :んじゃ、やむ得なかったっていう認識が、それがね、私はね、それはやっぱり問題だと。

議長 :島倉千代子議員、今のご意見についてはどんなふうにお感じになります？

しまくらちよこ

島倉千代子 :今も原爆で悩んでいらっしゃる方、苦しんでいらっしゃる方がたくさんいらっしゃるんで。私はその、あの悲惨さを考えるとやっぱりその原爆が落ちないでもらいたいという、その願いだけで聞いてました。

гентギルバート :あのう私はね、あの原爆が、どこかの国に投下されるのは人間の運命だったと思うんですよ。

みんな :え〜っ??

Narration :それはね、それは、ケントさん、ちょっとねえ、それは違うよ。

гентギルバート :それが、たまたま日本だった…。

XXX :アメリカに落とされても、そういうふうには言えますか？

гентギルバート :言えます

XXX :そんなこと言えないよ〜。

гентギルバート :それは、歴史がね、どんどん進歩していくとそのね、科学の恐さが分からないんですよ、人間が。そこで、一回落としたと。

だからね、それは、ある意味ではやむを得ない。

で、やむを得ないっていう言い方は良くないんで。

これは、あのうやっぱり運命だったと思うんですよ。

私は許せないのは2番目の長崎。

*******VIDEO 2=> VIDEO 3*******

議長 :紗理奈議員が発言します。

すずきさりな

鈴木紗理奈 :ちょっと黙ってよ！ あのさあ、さっきからさ、アメリカ側の人はさ〜「しょうがない」とかさ、やむを得なかった、それで戦争が早く終わったとか。落とされた方が言うならまだしも、落とした方が言うのはおかしいよ。

ケビンクローン :久間さんは長崎出身だよ。

小野寺 :黙れよ、ちょっと！

鈴木敏明 :ケビン・クローン、うるさいよ、あなた！

すずきさりな

鈴木紗理奈 :おかしいよ、そういう事言うのは。私達はそういう教育を受けて育ててきて、あれがしょうがないとか、こうするためどうの前に、もう怖い。もう、ひたすら怖い。だから絶対使いたくないって、そうなるけど、私たちが、そう思うことすら感じてないでしょ？全然そんなこと。

гентギルバート :あのうね、一つ経験言っていていいですか？

すずきさりな

鈴木紗理奈 :なんか、そこの……。

гентギルバート :僕はね、24歳の時に、広島、あの平和記念館初めて見に行きました。それで、ものすごい悲惨な写真を見ました。ある日本人の女の子が私のそばに寄ってきて、英語で「How do you feel?」って言うんですよ。で、そのとき私は真剣に考えて、なん〜にも感じていないっていうことに驚いた。

太田総理 :なんにも感じていなかった？

гентギルバート :何か別の世界、違う惑星^{わくせい}というか完全に地球と関係ないっていうと。

太田総理 :実感が持てなかったという事ね。

гентギルバート :これじゃ駄目だ、僕もってね、これについてもっと知らなきゃダメだと思うんです。それで、それから真剣に見ました。僕、長崎にも行ってますけど。

議長 :王議員。

おうしょう
王曙光

: え～、私は皆さんの議論を聞いて、どうしても納得できないところがありますね。んで、歴史って言うのは1冊の本で例えますと、原爆っていうのはその中1ページ。その1ページだけ見て、他は忘れていませんか？ と聞き

たいんですね。【重慶の爆撃】というのがありましたね。それに日中戦争の間、その被害者っていうのは広島・長崎の被害者よりはるかに多いわけです。そして、被害者の方が日本に対して賠償をあるいは保障を求めるときに日本はですね、司法の壁で「時効」「国家無答責」などで、これ全部却下したんですね。そういう一方で、その司法の壁を作っておきながら、じゃアメリカに対して、じゃあ賠償を求めようと。それに日本はですね、いわゆる国家の品格、問われてるんじゃないですか？

太田総理 : その通りです。あの～、だから、紗理奈が言ったように、落とされた側が言うなら「しょうがない」けど、って言うけれども、もう一方で言うとね。あのう、それと同じことがやっぱり日本と中国の間にも起きてるんだよね。で、それは原爆に限らずですよ。「戦争を、あそこで、あの状態で始めちゃったのはしょうがない」っていう感覚は日本人だって、持っているわけです。だから、俺はやっぱりね、それも全部もう一回やり直そうって言うことを、思う。

石破茂 : 珍しく太田さんと意見が一致したんだけど～。

太田総理 : 珍しいですね。

石破茂 : 珍しいですね。本当にね「あの戦争は仕方がなかった」って議論が、この国にありますか？

太田総理 : はい、あります。

石破茂 : 「自衛戦争である」日本が「太平洋戦争に突入したのはやむを得なかったのである」。その議論を言う人が、今でも国内にたくさん居ますから。私たちは本当に、それを総括しましたか？

太田総理 : してないんです。

石破茂 : それは、きちんとしなければいけない事だと思うのね。その議論もちゃんとしよう、アメリカが原爆を落としたやむ得ないなんて思いませんよ私は。思わない、絶対にやっていけない事だし、二発目なんてもう言語道断話にも何にもなんないですよ。だけど、そこできちんとした理解がお互いに無くて、これだけギャップがあって同盟国でいってるのは何かおかしくないですか？ って言う事なんですよ。一番コアな議論を回避したまま同盟国なんて言っても、これすごく脆いんじゃないですか？

ちづる : そうなんですけど～…。

太田総理 : さ～、そこでそこで一つ。あの戦争は間違ってた。つまりこれは戦争に必然なんてものはありえないってことですね？

石破茂 : 自衛戦争以外はあり得ないと。

太田総理 : 自衛戦争は認めるの？

石破茂 : 何にも悪いこともしてなくて、急迫不正の武力攻撃を受けたときに、何ら抵抗しないって言うことは、私は間違いだと思っています。

太田総理 : そこがやっぱ意見が違うんだね。俺は戦争ってのは常に自衛って言う意識から始まるんだと思う。例えばですよ、当時、第二次世界大戦の前に、日中戦争から、ま～繋がってるわけですよ、あれ。あの辺の戦争は。

15年戦争してたと。んで、その日本がですよ？ いわゆるアジアに侵攻しんこうというのか、進出と言えれば良いのか、よく分かんないけれども…。侵略か。で、それは当時の軍部や政治家たちが、これは自衛のための、要するに欧米諸国から、ね。経済的や何かその本当の武力じゃないかも知れないけど、どっんどんどん日本は追い詰められてって、アジアという物がですよ？ 向こうに搾取さくしゅされているっていう意識が当時の人たちにはあったわけで、「これは自衛だ」ってことで、あの戦争は俺は始まったんだと思う。つまり、自衛のための戦争も全部、否定しなきゃ駄目なの？

石破茂

: それは違う。それは違う。

太田総理

: じゃあ、どっかで、どっかで隙間すきまがあって戦争は始まっちゃうんですよ。

石破茂

: あの～ね、日中戦争ってのは、私は自衛戦争だなんて言ってませんよ。

太田総理

: ただ、その当時の人たちのことを考えてください。

石破茂

: それは「アメリカもやったでしょ」と、「イギリスもやったでしょ」と、「フランスもやったでしょ」と。だから日本もやって良いなんて理屈には全然ならない！

太田総理

: ならない。ならない。

議長

: 金議員。

金美齡

: あの、このマニフェストがね、非常に非現実的ひげんじつてきであることは確かなんですよ。だけれどもアメリカがね、最近国会で「従軍慰安婦」の非難決議をやったじゃないですか？ それが人道に対する罪だって言うなら、それに勝る人道に対する罪はないんですよ。こういう非現実的であるけどね、マニフェストの大切さみたいなものを論じないでね、枝葉末節しやうまつせつが多過ぎるんですよ、だいたい。だから太田総理の意見に私は賛成です。

*****VIDEO 3=> VIDEO 4*****

議長

: 太田総理

太田総理

: 今の話、今の話、もの凄く悲惨だったじゃないですか？ 僕も頭の中で、その光景を浮かべたら、たまらないですよ。

その時にね、あなた（海川ひとみ議員）が、アメリカ人について「どう思いますか」って質問をした時に、俺はやっぱね、ちょっと、そこはね、引かかる部分があるんですよ。って言うのは、原爆は確かに悲惨しこうなんですよ。

やっぱりどうしても、それをやった加害者は誰かっていうところに思考が行くんですよ。そうすると、「アメリカ人ってなんなの？」って、彼女かいかわ

（海川ひとみ議員）は今、思ったと思う。だけど、そのもつと、その以前にですよ？ ね～、言ってるように我々の側が、中国に対してやったことっていうのは同じように悲惨なことがあったわけです。だから、そこで今話を聞いて「アメリカ人をどう思いますか？」っていう発想に恐らく、ま～、知らなきゃなるんだらうけれども、感情的に「許せない」っていう、そこに行っちゃう前に、つまりそれこそ戦争だから。

その前に、やっぱり「どういう事なんだらう？」って、色んな場面を想像しなきゃいけないんだと思う。

ほさかのぶと
保坂展人

: 太田総理、あのう～今、厚生労働省は、ものすごい数の人たちが、もう75歳を過ぎた方たちですよ、ほとんどが。で、訴訟を起こしてるわけですよ。原爆症認定訴訟と。んで、被爆者手帳を持ってる人は、25万居

るんですか？ え～いらっしやいますけれども。あのう認定された方は2200…。

みやけのぶお
三宅信雄
ほさかのぶと
保坂展人

：2300人ぐらいです。

：2300人ぐらい。で、そのぐらいしか認められていない。あの、命をかけて裁判を国に起こして、裁判の途中で何人も亡くなってるじゃないですか。原告の人たちがね。で、安倍総理が見直しますよ、とゆってるんですけども、これは本当にね、そのアメリカの問題もあるけど、日本政府がこの被爆という問題についてどう向き合ってきたのか。ここの問題ね～、すごく大事だと思います。

みやけのぶお
三宅信雄

かたきうち

：それ、いいですか？ 私たち被爆者は敵討ちをしようと、言ってアメリカに原爆を落とすべきだと一言も言った事ありません。そうではなくて、このような非人道的な兵器は世界のどこでも再び使われてはならないと。核兵器は1発たりとも無くさなきゃいかんと。そういうところに、私達は着想して、運動して参りました。核兵器廃絶のために。

議長

：池田議員。

いけだきよひこ
池田清彦

：あのね、僕は確かにそのとおりに思うけど、核兵器は無くならないね。はっきり言ってね。で、それはなぜ無くならないかっていうのは、科学技術的に言うと、技術というのはね、それを上回る技術が開発されない限り無くならないの。だから単純に言うと、核兵器よりもっと安く、もっと凄、凄まじい殺傷力がある武器が開発されたら、核兵器は無くなります。だけどそれはもっと恐ろしいことですよ？ 無くならないという事を前提でもって、この世界を構築するには、どうしたらいいかって事を考えるよりしようがない！

あずまじゅんじ
東 順 治

：つまり、今日のテーマは賠償金というお金を払うことが、是か否かというテーマ設定そのものがね、私はねもう、少し狭いと思う。つまり、これから、この地球上で核をです、人を殺すために使うというね、これを何で廃絶できないのか？ ここが一番大事なテーマ！

山本モナ

：割合と総括があったおかげですよ。アメリカがゆってる事が良いも悪いも私、思わないんですけど～。日本が何をやって、何をされて昭和20年になったのかって言うのを知る、今、私たちができる事って「知る」ことだと思いますよね。私も、あの～祖父を原爆で亡くしているので、知ろうと思っ

て一所懸命勉強しました、やっぱり。まず「知る」ことなんじゃないかな～と思うんです。

Debat Tema Kedua

義務教育を廃止します

(Menghapus Pendidikan Wajib 9 Tahun)

Stasiun TV: 日本テレビ(Nihon TV)

Tanggal siar: 20 Oktober 2006, pukul 20.00 – 20.54

義務教育とは6歳から15歳までの9年間、誰でも平等に無償で受けられるという素晴らしいシステム。が、一方不登校児になってしまう子供も多く、また苛め^{いじ}の問題も連日連夜、報道されている。

そんな中、義務教育の一番の問題点は、能力のある者が損をしているかもしれないこと。どんなに才能があっても、そうでない子供たちと同じ教育を受けなければならず、天才が育ちにくくなっているのだ。

海外では子供の才能を伸ばすため、国ぐるみで様々な英才教育が行われている。

例えばアメリカ。この国にはIQ160以上ばかりの子供を集めた小学校が存在し、通常の2年先を学ぶHigh Levelな授業が行われている。お隣、韓国では全国より天才児を選抜し、一人の生徒に対し4～5人の専門家がチームを作り、集中的に指導。国をあげて天才科学者を育成している。フランスには国立のサッカー学院があり、13歳から15歳の子供にサッカーの英才教育を実施。98年のWorld Cup優勝メンバーのほとんどが、この学院の出身者だった。

今のままの枠にはまった、日本の義務教育では、子供の才能を伸ばせられないのではないだろうか？ また、学校に行きたくない子供、いじめられている子供にとっては義務^{くつう}教育は苦痛でしかない。

そこで義務教育を廃止します。すると日本はこう変わる！

学力Levelの高い子供達を集めた学校では、High levelな授業で、その能力をさらに伸ばす。他にも体育の学校や美術の学校など、さまざまな専門校が続々設立され、各分野の先生の指導により子供の能力は効率よく、ぐんぐん伸びていく。勉強したくない子供は、すぐに社会進出するのもいいだろう。若いうちに商売のKnow-howを身につけて成功する子供も出現。さらに勉強も仕事も苦手なら家に居てもかまわない。ゲームをしている間に才能が開花することもあるだろう。もちろん、とりあえず基礎学力を、という子供のために従来の教育を受けられる平凡コースも用意。やがて、一人一人に合わせた教育で全ての子供の才能が開花。結果、日本人は、あらゆるジャンルで世界をリードしていくこととなる。

こうして日本は平和になったのだ！

西川史子 : 学力のレベルが違う子供たちを同じ教室で同じ授業を受けさせる。これは間違っているのではないのでしょうか？ 頭のいい子供は、できない子供が理解するまで待たされ、先へ進めず足を引っ張られてしまうんです。

さまざまな問題^{さんせき}が山積している日本の教育制度。子供の明るい未来のために徹底討論。
森富美 議長 : ええ、それでは審議に入ります。西川議員お願いします。

西川史子 : 私は常々、学校にいらぬものは、これだと思っていました。(図工、音楽、家庭科、運動会、文化祭) こんなものに時間を費やしていると勉強ができないんです。

府川亮 : このマニフェスト正直、僕、今まで見ただけで一番最低なマニフェストだと思います。というのも、結局自分の都合のいいコースしか行かないというわけじゃないですか？

- 西川史子 : 私はこのね、確かにマニフェスト強い言い方ですよ。義務教育を廃止します。ただ、今の義務教育では塾に行って、ま〜勉強をしたり、したい子が塾に行くしかない状態なんですよ。
- 松本明子 : 行けばいいじゃないですか！
- 松本明子 : どんどん勉強したい子は他の手はいっぱいありますよ。学校は学校。塾に行ってくださいよ、留学してもいいですよ。。。
- 太田総理 : じゃあ、じゃあ、学校の目的は何なんですか？
- 松本明子 : 勉強だけが義務教育じゃないですよ。道徳を学んだり、集団社会を学んだり、秩序を学んだり・・・そんな勉強だけじゃないですよ。
- 太田総理 : そんなの学校に行かなくて学べるよ。学べるよ学校に行かなくて。学校へ行かなきゃ、そんなこと学べないって発想が貧困^{ひんこん}じゃない、そんなもの！？
- デヴィ・スカルノ : 義務教育は絶対に必要ですよ。まずね集団生活の中で、たった9年間ですけれども、その中でね、責任感とか、協調性とかね、ルールとか、思いやりとか友情とか色んなものね、社会に出てねミニマムの社会性を身につけるけることが、絶対に必要。ね！
- 西川史子 : それは分かります。
- 福島みずほ : このマニフェストの根本的な欠陥は、学習内容の問題と義務教育の廃止の問題を混同していることです。義務教育は、憲法26条第1項が、すべての国民は能力に応じて等しく教育を受ける権利を有する。そんな子供が・・・。
- 宮崎哲弥 : 福島さんね、福島さんだって、それは憲法に関わってることは事実ですけど、もともと何で出てきたか知っていますか？ 要するに近代国家が代表として成り立つ時に均質なる工場労働者と、均質な兵隊さんを作るために、義務教育というのは始まったんです。知ってるでしょ？
- 福島みずほ : それは、もちろんそうなんですけれど、でも・・・。
- 宮崎哲弥 : んで、今は、もうはや日本という国は工場労働者も、あなたの党の出張投入も兵隊さんも要らないわけだ。
- 江川達也 : いや、ある意味、新しい義務教育が必要になるわけだ。
- 宮崎哲弥 : 新しい義務教育って何よ？
- 江川達也 : 読み書き、そろばんは、まず必要だし、法律が分かる。
- かざみ
風見しんご : 自分らみたいなお父さんにしたら、例えば小さい時からサッカー選手になるとか、お医者さんになるとか、天才にしたいとか、確固たる、そういうね、確固たる意志がある親、または確固たる、なりたいていう気持ちを持つてる子供だったらいいんですけど、自分なんかもう、娘がなにが得意で、何がやりたい、どれが得意か、まだ言えない正直。娘の成績を見ても、真ん中の【良い】ですよ、ほとんど。だから、どこかに、どれがね得意っていうのも、成績でもまだ見えないっていうと、もうちょっとお、ね、
- 西川史子 : でも、まだ得意科目の静観になればいいじゃないですか？
- かざみ
風見しんご : もうちょっと、ね。15歳、ね、十何歳になるまでは選択肢を残しといてあげたいの。
- リサステッグマイヤ : さきほど、江川さんがおっしゃってた読み書きそろばん、っていうのはすごく大事だと思うんですね。んで、西川議員のようにね、小さい時から勉強するのが好きっていう人はいいんですよ。塾に行きますし自分で勉強しますけど。勉強が嫌いな子はどうするんですか？
- 西川史子 : いや、私が言ってるのは学校に勉強したくない子が、勉強に興味のない子が来て、同じところで勉強していると、やっぱり知識力の有る子と無い子で、どうしても勉強に不向き子って居ますよね。そういう子が一緒に居ると良くない。

- 小島くるみ : じゃあ、そうしたら、わがままの子になるよ・・・
- ふかわりょう : だからそういう場が、その人にとっての、僕は勉強の場だと思うんですよ。自分がやりたくない事でも、やっぱ、やらなくちゃいけないということですから……。
- 西川史子 : だいたい腐ったミカンと一緒にいたら腐るんですよ。
- ヤンキー先生 : だ・・・、そういう爆弾発言やめてくれますかあ！？ 腐ったミカンって言ったあなたに教育を語る資格は、まずない！
- *****VIDEO 1=> VIDEO 2*******
- ヤンキー先生 : 教育の目的って、子供たちに、こう掛け替ええない人生を選択させる自由与えるために教育があるわけですね。だけど、じゃ一方で、小学校でこの道って、もし決まったとしたらね。あの、奈良で不幸な事件がありましたよ。
- せんたくし
- 医者になれ、医者になれと。彼には、それしか選択肢がなかった、ある意味では非常に不自由な子供ですよ。
- 西川史子 : 一緒ですよ私、だから。気持ちはすごい分かる。だから。なんか問題ないかしら、って思ってるんですよ。
- ヤンキー先生 : だから一緒だったとしたらね、今、義務教育がおかしいから、それを廃止するという論理は、まさに苦しいから消してしまえと言うね？
- 西川史子 : 消してしまえとは言って・・・
- ケビンクローン : 腐ったミカンって言ったのは、腐らせたのは教育制度ですから。そのミカンを作りたいんだったら、最初から教育制度を変えなきゃいけない！
- ヤンキー先生 : 彼らはまったく腐ってない。
- 太田総理 : ちょっと待って、ちょっと待って！！ 先生の気持ちは分かるよ、だから、すごい分かるんだけど。先生はすごい教育を、すごい信じてるんだよ。
- ヤンキー先生 : 人生賭けてます。
- 太田総理 : ね～信じてるでしょ。自分の人生だって言うぐらいだから。でもやっぱり先生の中にも、腐ったミカンってゆったことに対して、そのあなたにね「教育を語る資格はない」って言い切ってる部分があるわけ。そんなことないよ。
- 宮崎哲弥 : 義家さんさあ。私は、はっきり言って学校から腐ったミカンだと扱われたよ。小学校5年生から中学校の間ずっと不登校だよ。
- ヤンキー先生 : じゃ、もしそうであったとしたら、そんな異常な教育現場を変えなきゃいけない。
- 太田総理 : だからそういうことあるの！
- せいき
- 宮崎哲弥 : 悪いけど学校教育によって、俺は正規のコースに戻ったわけじゃないよ。
- 松本明子 : ただ、それはね成功者だから言える事なんです。宮崎さんもさ、西川さんしゃくども自分の尺度だから頭もいい、裕福だ・・・。置き去りにするの？ できない子は？ それは無責任だよ！ あんた子供いるのか？
- 西川史子 : 私は小学校受験をしました、中学校受験もしました、高校も受験しました、大学も受験しました。んで、ずっと勉強もしてきたし、塾も行ってきたし全部、私やっぱ泣きながら…。
- デウィスカルノ : 今なんで、ここでテレビの仕事をしてるんですか、あなた？
- 西川史子 : それは関係ないじゃないですか？
- デウィスカルノ : いやでも聞きたいわ。
- 西川史子 : 学びたい時に学校では教えてもらえない。だから塾に行って、例えば12時になるってのは、おかしいんじゃない？ って言ってるんですよ。私は、弱い人を切り捨てるなんて医者せんたくしの身としてそんな事はとても言わないし。
- 鈴木紗理奈 : なんでバカにあわせるの嫌って言ったんですか？
- 議長 : え～、では、ちょっと、より現場に近い声を伺いましょうね。

- え～、今日は小学校の現役の先生お二方ふたかたが見えてるんですが。まず反対のほうにお座りになってます、山下議員。
- 山下洋 : はい。義務教育、何のためにあるかっていうと、子供のために有るんですよ。小学校の一年生の子供が自分の道を決められない。そうすると大人が決めるんですよ。周りの大人が。それを、今の力だけで、私は判断できないと思います。子供も、今の。つまり、一を聞いて十を知る子供いるじゃないですか？ すぐ分かっちゃう子。でも、何時間も何時間もかけて解っちゃう、そういう子もいるんですよ。
- 西川先生みたいに「何まどろっこしい事やってんのよ!？」と。
「後の時間、私はもっと違う事やりたい」って思うの分かるんです。その苦しみ。それは我々が改善しなきゃいけないんです。それは、義務教育を改善する方向です。廃止じゃないんです。
- 西川史子 議長 : はいはい。それは・・・。
小篠弘志 : ちょっと小篠議員が喋ります。
- 小篠弘志 : あのう、私、実はあのう～塾出身の人間なんですわ。で、塾も良いとこばっかじゃないと思うんですけども。義務教育の学校ってのは、どれだけぬるい世界かご存知ですか？
- 福島みずほ : それは、悪いところを一方的に……。
- 小篠弘志 : だからね、まず2008年。ね、知ってますよね。たぶんあの、ヤンキー先生なら知ってると思いますが。2008年、東京都【東京ミニマム】くくいうのをやる。ね、ご存知ですよ。これは何かって言ったら。小学校6年生までに九九が出来たらいい。
《だから》と《しかし》の区別がついたら良い。物が燃える時には酸素が必要と分かっていたらいい。全部、非常に少ないことが分かったら卒業と認めましょう。今、成績っていうのは山なりになっていないんですわ。こうなってしまうてる。ここに続いて何かあるかって言うと、親の意識も二極分化してる。
- 福島みずほ : だから二極分化っていうんですよ。
- 小篠弘志 : そう、そう、そう。
- 太田総理 : 二極化っていうのは、これは、どう、どういうことかというところ……。
- 宮崎哲弥 : こっちが成績が高い奴と親の意識が高い奴が、こう一緒なわけね。で、こっちが成績低い奴と、親の意識が低い奴。だから、その真ん中が、へこんで来ると。
- 太田総理 : へこんでると。こっちの方（成績が高い奴）がいいだろうって、それだけの話だよ。
- 議長 : 小篠議員、二極化する理由っていうのはどこにあるんですか？
- 小篠弘志 : 今、子供がものすごく減っている。もう多分ね、私学の大学は、4割はもう定員割れしてますわね。で、それが高校でも今、顕著に出ますわ。ということは、勉強しなくてもね、高校へ行けるんですわ。それを見る親がいるわけですよ。
「あ、何や、高卒なんか勉強せんでも行ける」って言うた時に、今、全然勉強してない親と子供の層というのが現れてきてるんですよ。それはもう多分ご存知だと思うんです。これが今、学校でもう一つの大きな問題なんです。
- 松本明子 : 入れても卒業を難しくすればいいじゃないですか？
- 小篠弘志 : や、それと、もう一つはね。年齢主義というのが有るわけなんですわ。例えば12歳の子やったら小学校6年生、13歳やったら中1というふうにして…。

- 江川達也 : 飛び級がない。
- 小篠弘志^{ひろし} : 飛び級が…ないのもあるけれども、留年ができない。落第^{らくだい}ができないんです。ということは、ずー————と6年まで、要するに引きこもっても卒業なんですわ。これって一体、義務教育？
与えた事なる？
- デウィ・スカルノ : でも、単位制であの～、進めば良いじゃないですか…。
- 宮崎哲弥 : ないんですよそれが。
- 議長 : 今、今、ちょっとお話出ましたけれども、その飛び級について。え～学力に応じて、上の学年に飛び越えて授業を受けることですね。アメリカ、フランス^{じっし}、ドイツ、韓国、中国などで実施されています。日本では、もちろんありません。そしてフランスの飛び級事情というところなんです。「知能指数の高い子供に一般の教育を受けさせると、学業への興味がなくなり成績が落ち、落第する子供が多いために飛び級させている」、こういう事情があるらしいです。
- 松本明子 : これは、日本では取り入れられないんですか？
- 宮崎哲弥 : 飛び級はね、基本的にはできないんです。
- 松本明子 : それはなぜですか？
- 宮崎哲弥 : それは福島さんみたいな人が平等、平等って…。
- 福島みずほ : いや、それは方向違い…。
- ヤンキー先生 : 高校・大学なら飛び級があってもいいですよ。
しかし、人間の資質^{しじつ}のベースになるね、教育の目的って多分、今、自由化、自由化って言いますよね…。
- 江川達也 : それはいいと思うよ。
- デウィ・スカルノ : そう思うわよ。
- ヤンキー先生 : それがね。それが、それが一人歩きすると、どうなるかっていうと、身の丈以上のことを要求されて潰れていく子供も、その分、出てくるわけですよ。
- *****VIDEO 2=> VIDEO 3*******
- 議長 : 西川議員にとっては、やはりこういう生活が理想と言うことですか？
- 西川史子 : いや、7歳っていうのは、かなり極端な例ですし、国も違いますし。
ただ、やっぱり物理をやりたいなっていう時に、ああいう場があるっていうのはすごい良いことじゃないかなと思いますね。
- 福島みずほ : 昔から日本だって、こんなにやっぱりできる子や、すごい子は、やっぱり居^{けっかん}たと思うんですよ。で、今日の問題で欠陥なのは、さっき有った、二極分化していて、親の財布の大きさが、子供の未来を決めるみたいになってるわけじゃないですか。義務教育を廃止したり色々することが、子供を切り捨てていく社会を作って、この社会は不公平だと思ったら、絶望が広がって、この社会は壊れてしまいますよ。
- 宮崎哲弥 : 二極化しているのを、今の義務教育で防ぐことは出来るの？
- 福島みずほ : 義務教育を廃止することでは出来ませんよ。
- 太田総理 : あのう、俺の言う意見はおそらくみんな反対すると思うんだけど。教育なんて無理だって言う考えなのね。人が人を教えるなんてことは無理があるだろうと。で、たとえば義家先生なんかの発言を聞いてても、よく思うのは、あまりにも教育ってものに過信し過ぎてるって言う気がするわけ。んで、福島さんの、あれも、教育を受けることが良いことだっていう前提にたった人の意見なんだよ。
- 福島みずほ : いや、違うんですよ。

- 原口一博 : 太田総理に俺、言いたいのはね、俺のおばあちゃんは文字が読めなかったんだよ。95で死んだんだけど。そのことがどんなに苦しくて悲しいことか。
- 太田総理 : いや、ちょっと待って！ ちょっと！
- 原口一博 : それがね、暮らしててね、文字が読めない事がどんなことか！
- 太田総理 : だから最初っから反対されるって言ってんじゃねえかよ！ だけど、こういう考え方をしてる人間もいるっていう事だよ。参考にしてくれって言うんだよ！
- 原口一博 : 参考にはするけども・・・。
- 太田総理 : それは、ね。たとえばニュートンが万有引力を発見したって言うのは、確かにすごいことだけでも。あ、これ「なんで、りんごが落ちるんだ？」って思った、後に、あれを公式化していくっていう作業があるわけだ。
それは、やっぱり、あの知識は必要だし、それは言語化するようなものだよ。言うに言われない気持ちを一の人に伝えるために文字にしていってという作業だと思うのね。
だけど、俺は、そのニュートンが、りんごが落ちるのを「なんで？」って思う感覚は、その知識の積み重ねじゃないと思うの。それは直感だと思うのね。それは、あの要するに、もしかしたらね、その言語化していくことによって、もしかしたら失われていく能力かもしれないって事なんだよ。だから学校っていう教育を、全部が正しいと、教育を受けることが正しいって、あまりにも信じ過ぎてる。
っていうか・・・。
- 江川達也 : だから、それも含めて考えればいいじゃない！
- 太田総理 : たとえば地球上に、いろんな価値があるわけじゃないっすか？ そうすると、それをね義務教育っていうのは、国語・算数・理科・社会っていう、一つ絞ったものにしちゃうっていう事なんだよ。そこに教科を決めるっていうことで。
- 原口一博 : 基本的に近代的な価値ですよ。
- 太田総理 : うん、そう。…そう、そう。近代的な価値のために。だから Survival には必要だと思う。だけど、だけど、そこで取りこぼしてる問題っていうのがあるって事…いや！ …それは、可能性を、可能性を感じる必要があるという…。
- 江川達也 : 分かる！ それは分かる！
- 議長 : 申し訳ないんですが、まだ、お話になって方がいらっしゃいますので、その、お話を聞いてください。賛成のほうに座っていらっしゃる、福田先生。
- 福田真弓 : 教師の立場で見たときに、世の中の教育が段々、段々レベルが落ちてくる原因の一つって、私たち教師にも有ると思われてますでしょ？ それって、義務教育だから私たち安穩とその中で、教員をやってられるっていう部分もあるじゃないですか？ 仮にもし義務教育っていうものを廃止されちゃったとき、先生たちがどう動くかなって考えたときに、もっといい先生がどんどん出てこないかなっていうふうに私は思ったんです。
- 議長 : 高嶋議員、塾の協同組合の理事でいらっしゃいますね？
- 高嶋哲夫 : あのう、義務教育っていうのはですね、現在の、まあ日本が、あの経済大国になったのもですね。これはあの中間層が全部支えてるっていう事で、すごくいいシステムであることは確かなんです。ところがですね、二極化してしまって、その義務教育のシステムが果たせてないっていうことがですね、これ一番問題なんですよね。ですから、あのう、かなり大きなですね改革が必要ではないだろうかって言うことですよ。